

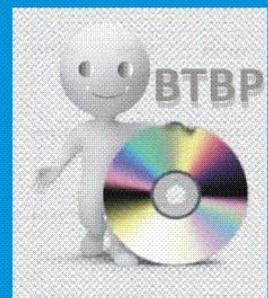
# Seri Kaum Awam: Keselamatan

... Eeh..???

Quo Vadis, Bro?



Quo Vadis, Bro?



Back to The Bible Publication (BTBP)

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :

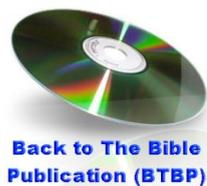
**Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987** tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang **Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan **pidana penjara** paling lama **7 (tujuh) tahun** dan/atau **denda** paling banyak **Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)**.
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud di ayat (1), dipidana **dengan pidana penjara** paling lama **5 (lima) tahun** dan/atau **denda** paling **banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)**.

# Quo Vadis, Bro? **Kemana Tujuanmu, Kawan?**

Oleh: Sihol Christian Robirosa Simanihuruk

Hak Cipta © 2016 pada penulis



Diterbitkan oleh:

**Back to The Bible Publication (BTBP)**, suatu fungsi penerbitan dari **Back to The Bible Ministry (BTBM)/ Pelayanan Kembali Kepada Alkitab.**

Web site: <https://sites.google.com/site/kembalikealkitab>

Tanggal: 12 Mei 2016

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penulis/penerbit sesuai Undang-undang Hak Cipta dan moral Kristiani.

Hak Cipta seluruh kutipan sumber dimiliki oleh Pemiliknya masing-masing.

**B**uku ini dipersembahkan untuk orang-orang Kristen awam, sehingga mereka dapat dengan yakin mengetahui posisinya di dalam Jalan Keselamatan Allah.

**T**ujuannya agar setiap orang Kristen bukan hanya mengerti tentang Jalan Keselamatan itu, namun dapat mengalaminya secara riil dalam hidup ini sehingga dapat dengan yakin menjawab pertanyaan maha penting ini: "Kemana tujuanmu, kawan?"



*Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya (jiwanya)? Mat. 16:26*

*Jadi sekarang, hai kamu yang berkata: "Hari ini atau besok kami berangkat ke kota anu, dan di sana kami akan tinggal setahun dan berdagang serta mendapat untung",*

*sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap. (Yak. 4:13-14)*



**B**uku ini juga dipersembahkan untuk istriku *Dessy* dan anak-anak yang kami cintai *Kireina, Gabriella, Mike, dan Michelle (Lucy)*.

**A**nak-anakku, lakukanlah kebenaran-kebenaran didalam buku ini agar kalian berbahagia.

**Fakta-fakta Tentang Manusia dan Nasib Kekalnya**

**Quo Vadis, Bro? – Pendahuluan**

Hal. 9

**Fakta #1: Posisi Manusia di Hadapan Allah: dibawah murka-Nya!**

Mayoritas manusia di dunia ini, bahkan orang-orang Kristen tidak mengerti, bahkan tidak mau tahu tentang posisinya yang sedang menuju ke neraka. Mengapa mereka sedang ke neraka? Dan mengapa manusia cenderung Untuk bersikap acuh tentang nasib kekalnya?

Hal. 12

**Fakta #2: Usaha-usaha manusia mencari Allah melalui agama, moralitas & pengetahuan: semuanya gagal !**

untuk mencapai Allah, manusia berusaha mencari-Nya melalui agama, moralitas dan ilmu Pengetahuan. Namun semuanya gagal. Bahkan secara tidak disadari, semua usaha itu malah semakin menjauhkan mereka dari Allah sejati. Mengapa agama, moralitas, dan ilmu pengetahuan tidak dapat Membawa manusia kepada Allah?

Hal. 13

**Fakta #3: Allah telah menyediakan suatu Jalan Keselamatan, dan anda dapat memperolehnya dengan Cuma-Cuma**

Apakah Jalan Keselamatan yang telah disediakan oleh Allah itu? Mengapa orang Kristen percaya kepada Allah yang harus menjadi manusia dan bahkan mati untuk menebus dosa manusia? Bukankah Allah dapat mengampuni manusia tanpa harus berinkarnasi menjadi korban penebus dosa?

Hal. 14

**Fakta #4: Keselamatan hanya dapat diperoleh dengan iman saja, titik.**

Banyak orang Kristen yang tetap berada di bawah murka Allah karena berusaha untuk diterima Allah dengan perbuatan dan jasa baiknya. Mengapa Keselamatan itu hanya dapat diterima melalui iman saja? Apakah artinya percaya? Apakah unsur-unsur iman yang menyelamatkan itu?

Hal. 17

**Fakta #5: Perbuatan baik manusia bukan persyaratan untuk memperoleh Keselamatan, tetapi sebagai tanda/bukti dari suatu iman yang menyelamatkan**

Kalau kita hanya diselamatkan melalui iman saja, lalu apakah fungsi dan kedudukan perbuatan baik di dalam keselamatan itu?

Hal. 19

**Fakta #6: Keselamatan itu dialami sekarang, saat hidup ini. Bukan nanti saat pengadilan akhir. Jadi jika seseorang telah mengalami keselamatan itu, maka ia pasti tahu bahwa ia telah diselamatkan (ini disebut “Kepastian Keselamatan”)**

Banyak orang Kristen yang tidak mengerti bahwa keselamatan itu telah dimulai saat hidup Sekarang, yaitu saat seseorang bertobat dan menyangarkan imannya kepada Kristus. Karena itu seseorang seharusnya tahu apakah ia telah mengalami keselamatan Atau belum. Mengapa banyak orang Kristen tidak mengetahui status Keselamatannya? Bagaimana kita dapat memastikan hal itu?  
Hal. 21

**Fakta #7: Keselamatan ditandai dengan adanya kehidupan dan pertumbuhan Rohani, bukan kemampuan melakukan hal-hal yang spektakuler.**

Hadir atau tidaknya keselamatan di dalam diri seseorang dapat diuji. Alkitab telah mengajarkan tanda-tanda dari adanya suatu keselamatan di dalam diri seseorang. Apakah tanda-tanda itu?  
Hal. 24

**Fakta #8: Keselamatan bukanlah akhir dari tujuan manusia, tetapi baru merupakan AWAL dari tujuan kekal manusia.**

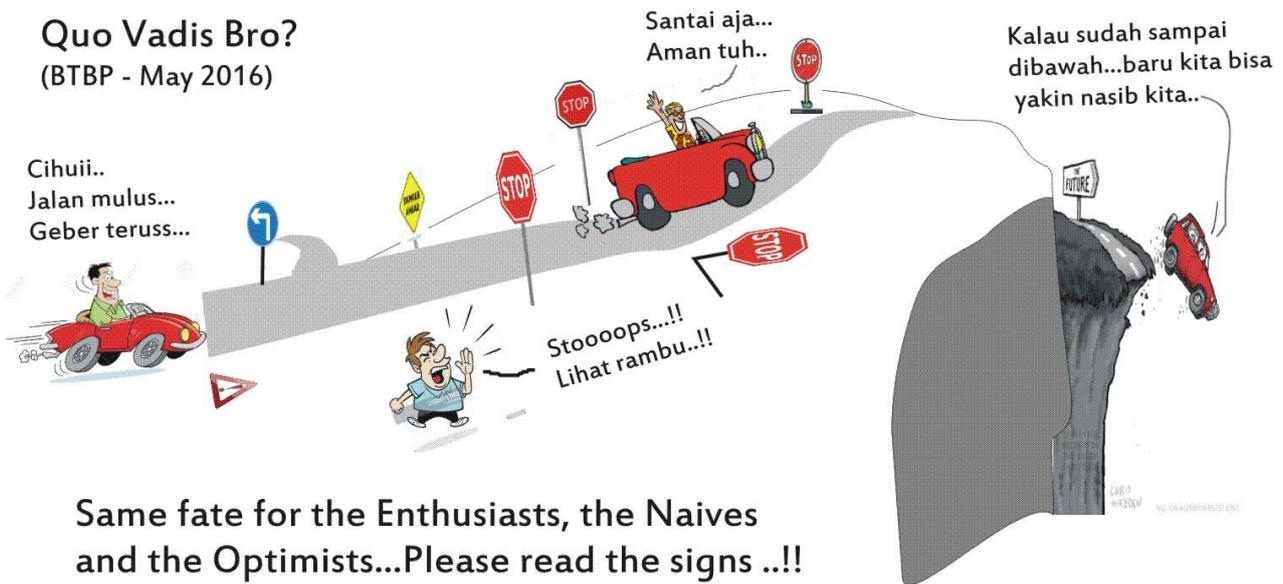
Keselamatan adalah AWAL dari tujuan kekal manusia. Setelah diselamatkan, maka seseorang akan masuk ke dalam suatu pertandingan. Pertandingan apakah itu? Dan apakah tujuan Allah membiarkan orang-orang yang telah diselamatkan untuk tetap berada di dalam dunia?  
Hal. 26

**Sitiesis dan Kesimpulan**

Hal. 28

**PENGANTAR**

**Quo Vadis Bro?**  
(BTBP - May 2016)



**Same fate for the Enthusiasts, the Naives and the Optimists...Please read the signs ...!!**

Mungkin anda seorang yang antusias dengan hidup ini. Anda menjalaninya dengan semangat yang tinggi dan anda telah mencapai kesuksesan dalam hal keuangan , keluarga dan nama yang baik. Bahkan anda tetap menjalani hidup anda dengan semangat yang tinggi sampai usia tua. Tetapi anda tidak pernah memikirkan dengan sungguh-sungguh tentang nasib kekal anda, sedang menuju kemanakah anda?

Anda mungkin adalah seorang yang menghadapi hidup ini dengan realistis, apa adanya. Anda memiliki pandangan hidup “mengalir saja.” Bagi anda hidup ini harus dinikmati dengan santai. Pencapaian dan kesuksesan hidup tidak demikian penting bagi anda. Yang penting adalah untuk menjadi seorang yang baik, rajin beribadah dan menjalani hidup dengan bersyukur. Tetapi anda tidak pernah memikirkan dengan sungguh-sungguh tentang nasib kekal anda, sedang menuju kemanakah anda?

Atau mungkin anda adalah seorang optimis yang selalu memandang segala sesuatu dengan positif. Bagi anda segala sesuatu memiliki hal-hal positif, dan hal-hal itulah yang perlu dipegang dan dihidupi. Anda dikenal memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang buku-buku motivasi, dan bahkan telah dikenal sebagai seorang motivator handal di lingkungan anda. Anda bahkan memandang agama anda hanya sebagai sebuah alat motivator saja untuk menjadikan umatnya berpikiran dan bertindak positif. Bahkan secara tersembunyi anda tidak yakin bahwa Allah akan menghukum seorang yang baik seperti anda. Bagi anda, hidup harus dihidupi dengan positif dan tidak perlu pusing untuk memikirkan nasib kekalnya. Sesudah sampai disana baru anda akan yakin tentang nasib kekal anda. Dan anda tetap optimis bahwa anda pasti akan ke Sorga karena anda adalah seorang yang selalu berpikiran dan bertindak positif. Tetapi pernahkah anda memperhatikan rambu-rambu yang diberikan Allah tentang nasib kekal anda?

Tahukah anda apa yang dikatakan Alkitab tentang nasib kekal anda? Pada dasarnya semua orang – termasuk anda - sedang menuju ke Neraka. Sayangnya mayoritas orang Kristen tidak mengerti hal ini dan bersikap biasa-biasa saja seolah-olah nasib kekalnya tidak penting. Padahal mengetahui dengan pasti tentang nasib kekalnya, itulah yang terpenting dalam hidup manusia. Mengapa? Karena semua orang PASTI menuju kesana! Dan disana nasib anda itu SELAMANYA! Pernahkah anda merenungkan arti “selama-lamanya” ini? Jika untuk hal-hal yang fana (kesuksesan, keluarga, ketenaran, dsb.) anda demikian bekerja keras, mengapa untuk memikirkan nasib kekal anda, anda tidak pernah benar-benar serius memikirkannya?

Booklet kecil ini berusaha untuk menyorikan apa kata Alkitab tentang manusia dan nasib kekalnya. Tujuannya agar pembaca dapat mengerti secara sederhana bahwa tanpa pengalaman keselamatan di dalam hidup anda sekarang, maka sebenarnya anda sedang menuju ke Neraka. Tidak peduli apa status sosial dan status rohani anda (penatua, pendeta, ephorus, Bishop, dsb.), anda sedang menuju ke Neraka, jika anda belum memperoleh pengalaman pertobatan dan kelahiran kembali itu.

Karena itu, perhatikan rambu-rambu Alkitab tentang nasib kekal anda, dan ikuti arahnya selagi anda dapat berkata "hari ini." Selamat merenungkan.

Batam, Mei 2016

Ir. S. Christan Robirosa, M.Com., MA.  
Back to The Bible Publication (BTBP)  
A publication of Back to The Bible Ministry (BTBM)  
<https://sites.google.com/site/kembalikealkitab>

## Quo Vadis Bro?

(Kemana Tujuanmu Kawan?  
Pendahuluan

Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang paling penting di dalam hidup kita. Mengapa? Karena kita cenderung menghidupi hidup kita sehari-hari dengan otomatis tanpa mempertimbangkan kemana tujuan hidup kita. Hidup kita hanya “mengalir saja” sesuai dengan panggilan nasib yang akan terjadi pada kita. Memang banyak diantara kita juga telah memiliki tujuan yang harus ia capai di dalam hidupnya. Misalnya, untuk membawa anak-anak kepada hidup yang lebih baik melalui pendidikan dan warisan dari kekayaan kita. Atau untuk membawa karir atau bisnis kita sampai tingkatan tertentu. Ada juga yang obsesinya untuk mendapatkan nama (menjadi terkenal) melalui profesinya, karir di perusahaannya, atau melalui karir politiknya. Tetapi dari semua tujuan yang disebutkan diatas, tahukah kita bahwa tujuan-tujuan itu bukanlah tujuan yang terpenting bagi kita? Mengapa? Karena semua tujuan-tujuan itu adalah tujuan yang ada di dunia ini saja. Artinya, tanpa perspektif kekekalan, maka semua tujuan itu akan menjadi suatu “kesia-siaan.” Karena tujuan-tujuan itu, sekalipun kita dapat mencapainya dengan baik, hanya merupakan pencapaian yang bersifat sementara di dunia ini saja. Padahal kita sedang berjalan menuju kekekalan, dimana pencapaian di dunia ini tidak ada gunanya bagi perjalanan kekal itu.

Kata “kesia-siaan” dan “sia-sia” ini adalah tema utama tulisan seorang yang paling sukses di dunia sampai saat ini, yaitu raja Salomo (Sulaiman).<sup>1</sup> Kata-kata itu diulanginya sebanyak 35 kali di dalam 35 ayat dan mendominasi tulisannya itu. Tulisan itu dibukukan dalam buku yang disebut “Pengkhobah” yang merupakan bagian dari Kitab Suci orang Yahudi dan orang Kristen. Buku ini mencatat pengalaman pribadi Salomo yang mendapati bahwa segala pencapaian, ketenaran, kepintaran, kebijaksanaan, dan kekayaannya adalah merupakan usaha-usaha yang sia-sia jika dilakukan di dalam perspektif dunia ini. Kesia-siaan segala usaha itu dimetaforakannya dengan istilah seperti usaha “menjaring angin” (frasa ini diulanginya sebanyak 20 kali di dalam 10 ayat). Selain itu frasa “di bawah matahari” diulanginya sebanyak 29 kali dalam 27 ayat yang menyatakan segala usaha yang dilakukan manusia dengan perspektif dunia ini. Apakah usaha-usaha yang sia-sia itu? Mari kita melihat pelajaran dari Salomo.

*Pertama, mengenai anak dan keturunan.* Bagi bangsa Yahudi yang menganut sistim patriakh, anak laki-laki merupakan pusaka (harta) yang berharga dari Tuhan (Mazmur Salomo – Mzm. 127:1-5. Band. Ams. 17:6). Namun Salomo juga menyadari adanya fakta-fakta bahwa anak-anak dapat menjadi bencana dan kesedihan bagi orang tuanya (Ams. 17:25, 19:13). Ada anak-anak yang bijak dan mendengar didikan orang tuanya, tetapi banyak yang mencemooh didikan mereka juga (Ams. 13:1). Bahkan ia juga melihat adanya fakta anak-anak yang kurang ajar yang menganiaya ayahnya dan mengusir ibunya (Ams. 19:26). Kebahagiaan dan masa depan tidak dapat diletakkan kepada anak-anak kita. Mereka dapat menjadi kedukaan kita. Bahkan sekalipun seseorang memiliki banyak anak dan berumur panjang, tetapi belum tentu ia senang (Pkh. 6:3), karena pada dasarnya keinginan manusia tidak dapat dipuaskan (Pkh. 6:7). Bagi Salomo, pencarian kebahagiaan dan tujuan hidup melalui anak-anak merupakan kesia-siaan.

Kisah yang saya dapat dari teman berikut mungkin dapat memberikan ilustrasi yang tepat tentang pengharapan kepada anak-anak:

*Mr. Lin Sao Gen telah menikah selama lebih dari 35 tahun. Setelah meninggal, ia meninggalkan 2 putra dan 2 putri, serta warisan 10 juta US dolar. Suatu jumlah yang sangat fantastis besarnya.*

---

<sup>1</sup> Mungkin kita berpikir bahwa Bill Gates atau Warren Buffett dengan ribuan trilyun rupiah kekayaannya adalah orang yang paling sukses di dunia sampai saat ini. Tetapi jika di masukkan didalam konteks waktu, maka kekayaan Salomo bukan hanya dari asset dan emas peraknya, namun juga dari nama, legasi dan karya tulisnya. Salomo akan mengalahkan Gates & Buffett dalam hal kebijaksanaan, ketenaran (sudah lebih dari 2000 tahun nama Salomo dikenang minimal oleh 3 agama besar dunia – Yahudi, Kristen dan Islam) dan karya-karyanya. Bahkan rekord 700 isteri resmi dan 300 gundik mungkin belum ada yang menyamainya. Tulisan-tulisannya juga telah menjadi kitab yang sudah ada selama ribuan tahun dan akan selalu ada sampai akhir zaman.

*Setelah di pemakaman, mrs. Lin istrinya, membagikan warisan sama rata kepada empat anaknya, dengan berpikir kelak anak-anak akan merawatnya! Tapi setelah anak-anaknya mendapatkan uang warisan, ia dibuang di sebuah panti jompo dan tidak mau mengurusnya lagi. Empat anaknya tidak pernah datang untuk menjenguknya. Beberapa tahun kemudian, mrs. Lin bunuh diri karena Depresi!*

*Dalam waktu yang sama, ada seorang janda yaitu Mrs Liu, berusia sama dengan mrs Lin. Suaminya juga meninggalkan 2 putra dan 2 putri serta uang 10 juta dolar US untuk warisan nya. Mrs Liu menempatkan uangnya dalam tabungan dan deposito, hanya dengan Bunga dari Deposito itu dia bisa menjalani kehidupan dengan sangat baik dari warisan suaminya!*

*Dia memilih hidup di sebuah Panti Jompo yang cukup mewah. Dia mengatakan kepada anak-anak dan cucu-cucunya : "Setiap kali kalian datang mengunjungiku, kalian akan mendapat US 100. Jika menemaniku ke restoran untuk makan, maka aku yang akan membayarnya. Siapa yang ada disampingku saat aku meninggal, akan mendapat setengah dari warisanku." Dengan cara ini selama beberapa tahun, dia telah tinggal dengan biaya sendiri di sebuah Panti Jompo Senior. Anak laki-laki dan anak perempuan serta cucu-cucunya hampir setiap liburan mengunjunginya. Dia menjalani kehidupannya dengan sangat bahagia!*

Kisah dramatis di atas mungkin tidak kita alami, tetapi cukup untuk memberi ilustrasi bahwa adalah bodoh untuk meletakkan kebahagiaan dan masa depan kita kepada anak-anak kita. Sekalipun mereka mengurus dan mencintai kita dengan baik, tetapi toh kita akan meninggalkan mereka juga. Setelah itu kemanakah kita?

*Salomo juga mengejar hikmat dan pengetahuan.* Sampai saat ini ia tetap dikenal sebagai seorang raja yang bijaksana dan berpengetahuan, bahkan pada masanya, semua bangsa dan raja kagum akan hikmatnya (1Raj. 4:34). Tetapi apa pendapat Salomo sendiri terhadap usahanya untuk memperoleh hikmat dan pengetahuan? sia-sia seperti usaha menjaring angin! (Pkh 1:16-18). Rupanya kepintaran dan hikmat seseorang, jika perspektifnya hanya untuk dunia ini saja, tetap akan menimbulkan kehampaan di dalam dirinya.

*la juga mencoba segala hal yang menimbulkan kesenangan,* seperti pesta (Pkh. 2:3), menjadi seorang pengembang dan pemilik perkebunan yang besar (Pkh. 2:4-6), pemilik peternakan dan banyak budak (Pkh. 2:7), mendapatkan emas dan perak dengan nilai lebih dari Rp. 12 Trilyun per tahunnya (Pkh. 2:8a),<sup>2</sup> dan kesenangan seks yang tidak terbatas (dari 300 gundik, karena ia belum puas dengan 700 orang istrinya – Pkh. 2:8b). Ia benar-benar membebaskan matanya untuk melihat apa saja yang dikehendaki dan melakukan semua yang diinginkannya dalam rangka mengejar kebahagiaan (Pkh. 2:10), namun apa kesimpulannya terhadap semua usahanya itu? Semua itu merupakan kesia-siaan seperti usaha menjaring angin (Pkh. 2:11).

Jadi apa kesimpulan Salomo terhadap semua usaha yang dilakukannya di dunia ini (“dibawah matahari”)? Kehidupan manusia adalah kesia-siaan jika dilakukan dengan perspektif untuk dunia ini saja (intisari dari pasal 3 sd pasal 11). Apa nasihat Salomo agar hidup kita tidak sia-sia? Nasihatnya hanya satu kalimat saja, yaitu “ingatlah akan Penciptamu pada masa mudamu” (Pkh. 12:1). Artinya: *kenallah Allah selagi anda muda, dan alihkan perspektif anda dari dunia ini kepada Allah dengan perspektif-Nya yaitu perspektif rohani dan kekekalan.*

Jadi, kemanakah seharusnya kita memusatkan perhatian hidup kita? Kepada Allah dan kekekalan! Mengapa? Karena kekekalan adalah tujuan akhir kita, dan disanalah hidup yang sesungguhnya itu. C.S. Lewis, seorang pemikir Kristen yang terkemuka dan seorang Novelis yang terkenal,<sup>3</sup> mengatakan bahwa hidup manusia seperti sebuah buku. Hidup di dunia ini seperti sampul bukunya saja, tetapi isinya berada di dalam kekekalan. Apa artinya ini? Artinya, yang terpenting dalam hidup manusia adalah untuk mengetahui tentang nasib kekalnya! Hidup di dunia ini tidak terlalu penting untuk mendapat perhatian utama kita. Sekalipun kita mendapatkan semua kekayaan, kesuksesan, kemasyhuran dan semua pujian, tetapi kehilangan jiwa kita di kekekalan, apakah gunanya itu bagi kita? Tuhan pernah mengatakan “*Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya* (Yun. “psuche”, jiwa)? (Mat. 16:26).

Coba kita pikirkan secara jernih mengapa nasib kekal kita itu seharusnya merupakan fokus utama hidup kita.

<sup>2</sup> Ini hanya nilai dari emas saja, belum termasuk yang lainnya (2Taw. 9:13-14)

<sup>3</sup> Salah satu bukunya yang berjudul “Narnia” telah difilmkan dalam sequel film Narnia. Lihat karya-karyanya di <https://www.cslewis.com/us>

*Alasan pertama, karena di kekekalan kita hidup selama-lamanya, apakah bersama dengan Allah di Sorga (Why. 21:3) ATAU dijauhkan dari hadirat Allah di Neraka (2Tes. 1:9). Berapa lamakah “selama-lamanya” itu? Coba pikir baik-baik, apa gunanya di dunia yang sementara ini anda sukses dan bahagia, tetapi pada akhirnya anda akan berada di “kekekalan” dalam keadaan yang menderita! Bukankah anda akan menjadi orang paling bodoh di jagad raya ini jika anda tidak memfokuskan perhatian anda kepada nasib kekal anda?*

Perhatikan mereka yang berada di terminal (bandara atau terminal bus, atau terminal ferry). Pada dasarnya ada 2 jenis orang disana. Yang pertama, mereka yang belum memperoleh tiket. Mereka akan kelihatan kuatir dan terlihat sibuk untuk menanya kesana-kesini kalau-kalau ada orang yang dapat menjual tiket kepadanya. Orang yang kedua kelihatan santai. Mereka mungkin duduk di lounge atau di kedai kopi sambil ngobrol atau membaca koran. Apa yang membedakan sikap mereka? Kepastian. Orang-orang yang pertama belum pasti apakah mereka dapat sampai kepada tujuan mereka atau tidak. Karena itu wajar jika mereka kuatir dan sibuk mencari tiket. Orang-orang yang kedua telah mendapat tiket, dan karena itu mereka merasa pasti akan sampai di tempat tujuan pada waktunya. Mereka dapat tenang dan relaks karena kepastian itu.

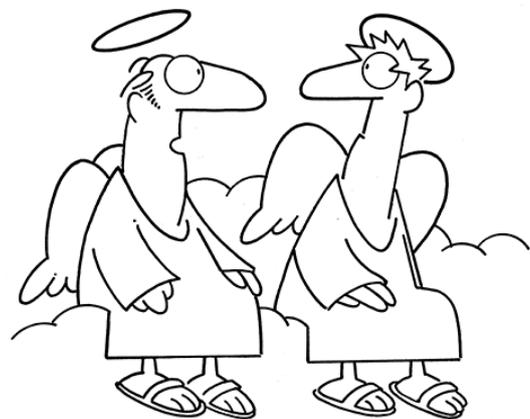
Anehnya, banyak manusia - mungkin termasuk anda – yang tetap dapat santai dan relaks sekalipun belum memiliki kepastian tentang nasib kekalnya! Ya ampun, bukankah ini merupakan kebodohan yang luar biasa? atau ketidak acuan/kenaifan yang luar biasa? Untuk sesuatu yang *sementara* dan *tidak pasti*, kita berjuang mati-matian seumur hidup, tetapi untuk sesuatu yang *kekal* dan *pasti* kita mengabaikan begitu saja?

Satu ilustrasi lagi. Seseorang ditugaskan untuk mengikuti rapat penting di luar negeri (di Berlin misalnya) pada hari senin depan. Tetapi sekalipun sampai hari sabtu ini ia belum mendapatkan tiket pesawat dan Visa Schengen nya, tetapi dia tetap santai dan tidak ada kuatir sedikitpun bahwa ia tidak akan sampai di Berlin pada hari senin depan. Apa pendapat anda tentang orang ini? Hanya ada 2 kemungkinannya: ia *kurang waras* karena mengharapkan mujizat untuk sampai di Berlin tanpa tiket dan visa, atau ia adalah seorang yang *naif* karena secara sadar ia tidak peduli pentingnya rapat itu sekalipun ia akan dipecat jika tidak menghadirinya. Jenis yang manakah anda?

*Alasan kedua, karena di kekekalan kita tidak dapat merubah nasib kita. Manusia hanya memiliki satu kesempatan saja untuk menentukan nasib kekalnya, yaitu semasa ia hidup. Sesudah itu hanya tinggal penghakiman (Ibr. 9:27). Artinya, jangan berharap bahwa di kekekalan nanti anda baru mau tahu nasib anda dan mencari jalan bagaimana untuk merubah nasib anda dan berusaha untuk masuk ke Sorga. No way. Sudah terlambat. Saat hidup inilah saat yang menentukan apakah anda akan ke Sorga atau ke Neraka. Iman Kristen dapat menjawab kepastian ini, karena Allah tidak bermain petak umpet dengan manusia tentang hal yang paling penting ini.*

*Alasan ketiga, karena kematian dapat menghampiri seseorang kapan saja tanpa seorangpun yang dapat memprediksinya. Karena itu sangatlah naif bagi seseorang jika ia mengabaikan hal yang paling penting ini (nasib kekalnya) dan terus berlaku seolah-olah ia akan hidup selama-lamanya. Kematian adalah hal yang PALING PASTI di dunia ini, dan kapan terjadinya kematian itu adalah hal yang PALING TIDAK PASTI di dunia ini. Karena itu, sekali lagi, mari pikirkan dan persiapkan perjalanan kekal anda SEKARANG, selagi anda masih dapat berkata “hari ini,” karena anda tidak mengetahui apa yang akan terjadi kepada anda besok.*

© Randy Glasbergen  
glasbergen.com



“Eternity has no calendars, no days, no weeks, no years...but I still have trouble managing my time!”



*Kematian adalah hal yang PALING PASTI di dunia ini, dan kapan terjadinya kematian itu adalah hal yang PALING TIDAK PASTI di dunia ini.*

[Christian Robirosa]



Jadi, karena kita tidak tahu kapan akan berpindah ke kekekalan, dan karena di kekekalan itu nasib kita tidak akan berubah selama-lamanya, bukankah sangat-sangat-super penting bagi kita untuk mengetahui dan mempersiapkan nasib kekal kita sekarang? Tetapi pertanyaan yang penting sekarang, apakah kita benar-benar dapat mengetahui nasib kekal kita sekarang? Bukankah tidak seorang manusiapun yang bisa tahu akan nasib kekalnya? Benar. Tidak seorang manusiapun yang tahu atau dapat mengetahui nasib kekalnya. Tetapi untungnya, Allah telah memberitahukan akan hal ini, dan semuanya telah tertulis di dalam Kitab Suci orang Kristen, Alkitab. Jadi, apakah yang Alkitab katakan tentang nasib manusia dan kekekalan?

Mari kita membahas fakta-fakta yang Alkitab nyatakan tentang manusia dan nasib kekalnya.

**Fakta #1: Semua manusia telah dilahirkan sebagai orang berdosa, dan oleh dosa itu maka semua orang telah jatuh kedalam murka Allah dan kuasa maut (kematian, keterpisahan kekal dengan Allah). Tanpa pengampunan Allah, semua orang dipastikan akan ke Neraka kekal.**

Oleh karena kakek moyang manusia yaitu Adam dan Hawa telah jatuh kedalam dosa, maka sifat dosa kemudian diturunkan kepada semua keturunannya, yaitu umat manusia. Sama seperti makhluk hidup apa saja, jika ia ber-reproduksi, maka gen (DNA) nya diturunkan kepada keturunannya. Karena itu tidak ada yang namanya "semangka berdaun sirih" karena biji semangka memiliki gen semangka yang pasti tumbuh menjadi tumbuhan semangka dengan daun semangka dan bukan daun sirih.

Demikian juga manusia. Oleh karena Adam dan hawa telah berdosa, maka semua manusia mewarisi hakikat dosa Adam dan Hawa sehingga semua manusia telah berdosa (Rom. 5:12). Keberdosaan manusia disini BUKAN karena perbuatan dosanya, tetapi karena warisan hakikat dosa yang diturunkan Adam dan Hawa. Jadi, berbeda dengan keyakinan agama lain bahwa bayi itu suci, Alkitab mengajarkan bahwa sejak dari kandunganpun manusia telah berdosa, sekalipun bukan dosa perbuatan (Mzm. 51:7).



*"I'm an optimist. I'm convinced that everything is going to go to hell, but not for a while yet."*

CN  
COLLECTION

Karena hakikat manusia sejak dari kandunganpun telah berdosa, maka setelah mereka lahir dan bertumbuh, maka mereka akan berbuat dosa. Jadi perbuatan dosa manusia lahir dari hakikat/sifat berdosa yang diwarisinya dari Adam dan Hawa. *Karena itu manusia berdosa bukan pertama karena ia berbuat dosa sehingga dikatakan berdosa, tetapi karena ia berdosa maka ia berbuat dosa.* Sebuah pohon dikatakan sebagai pohon pisang bukan karena ia berbuah pisang, tetapi karena ia adalah sebuah pohon pisang maka ia PASTI akan berbuah pisang. Perhatikan urutannya baik-baik.

Karena upah/ganjaran dosa adalah maut (Rom. 6:23), yaitu keterpisahan dengan Allah yang dinyatakan dengan adanya kematian, maka bersama dengan dosa, seluruh

umat manusia juga telah mati di dalam dosa mereka (Ef. 2:1, Rom. 5:12). Artinya, sejak seseorang dilahirkan di bumi ini, statusnya adalah orang berdosa, dan mati di dalam dosa. Istilah Inggrisnya “DOA – Dead On Arrival,” atau telah mati saat kelahirannya.<sup>4</sup>

**Jadi, tanpa pengalaman pengampunan Allah, sadarkah anda bahwa anda sedang menuju ke neraka?**

*Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.*

Roma 5:12

*Sebab upah dosa ialah maut;*

Roma 6:23a

Jika semua orang telah berdosa dan pasti akan pergi ke Neraka, bukankah perbuatan baik kita melalui agama yang kita pegang serta amal saleh perbuatan baik kita akan membawa kita ke Sorga? Benarkah kesimpulan ini? Mari kita membahasnya.

**Fakta #2: Perbuatan baik manusia, baik itu dengan agamanya, pendidikannya atau dengan amalnya, TIDAK MUNGKIN dapat menyelamatkannya dari murka Allah.**

Mengapa? Karena Allah menuntut kesempurnaan (Mat. 5:17-48, khususnya ayat 20 & 48), dan tidak seorang manusiapun yang sempurna melalui perbuatannya (Rom. 3:23. Band. Rom. 3:20, Gal. 2:16). Mengapa Allah menuntut kesempurnaan, padahal Ia tahu bahwa tidak seorang manusiapun yang dapat sempurna? Karena kesempurnaan adalah hakikat Allah. Jika seseorang harus berada di depan hadirat Allah, maka ia haruslah sempurna (1Pet. 1:16, band. Why. 22:3, Ibr. 12:23). Allah yang sempurna tidak dapat mentolerir ke-tidak-sempurnaan-an di hadirat-Nya. Jika tidak demikian, maka Sorga akan menjadi seperti dunia, dimana ke-tidak-sempurnaan-an manusia telah menjadikan dunia seperti neraka. Jadi bagaimana manusia dapat menjadi sempurna sehingga dapat hidup di hadirat-Nya? Mereka dijadikan sempurna oleh Allah. Di Sorga semua manusia dijadikan sempurna oleh Allah (Ibr. 12:23) sehingga disana tidak akan ada dosa lagi (Why. 22:3<sup>a</sup>). Inilah intisari Jalan Keselamatan di dalam iman Kristen, yang bukan hanya berbeda dengan konsep agama-agama lain, tetapi berbeda 180 derajat (bertentangan) dengan konsep agama-agama di dunia.

Agama-agama di dunia ini semuanya mengajarkan bahwa perbuatan baik, amal saleh, ketaatan melakukan perintah agamanya lah yang menyelamatkan mereka. Berdasarkan perbuatan baiknya, maka manusia akan memperoleh karmanya, pahalanya atau hukumannya. Konsep-konsep ini memang benar, namun sayangnya hanya memperoleh setengah dari informasi yang seharusnya. Iman Kristen mengajarkan bahwa semua manusia memang akan dihakimi berdasarkan perbuatan-perbuatannya selama hidup (band. Why. 20:12b & 13), namun juga mengajarkan hasil penghakiman melalui perbuatan ini. Hasilnya, semua manusia akan ke Neraka kekal karena semua manusia telah berdosa dan harus dihukum maut (Rom. 3:23, 6:23. Band. Why. 20:11-15).<sup>5</sup>

Tidak seorang manusiapun yang dapat sempurna di hadapan Allah melalui perbuatan baik/ketaatan beragamanya. Jika ada seorang yang bisa dianggap sempurna melakukan perintah Allah/dewa-dewi nya, maka itu bukanlah Allah atau dewa/i yang sebenarnya. Itu hanya Allah/dewa-dewi ciptaan manusia saja,

<sup>4</sup> Maksudnya mati rohani (band. Ef. 2:1, 5), yaitu keterpisahan dari Allah.

<sup>5</sup> Pelajari dengan seksama penghakiman akhir di dalam kitab Wahyu 20:11-15. Disana ada 2 jenis kitab: kitab-kitab perbuatan dan kitab kehidupan. Berdasarkan perbuatan, maka tidak seorangpun akan terluput dari api neraka. Tetapi seseorang dapat terluput dari hukuman Allah karena namanya tercantum di dalam “Kitab Kehidupan,” yaitu orang-orang percaya sejati yang diselamatkan bukan karena perbuatan baik mereka, tetapi karena anugerah Allah saja (Why. 20:15. Band. Fil. 4:3, Why. 3:5; 13:8;17:8; Re. 20:12, 15).

karena Allah yang sejati adalah Allah yang sempurna yang menuntut kesempurnaan dari manusia, dan Sorga yang sejati adalah Sorga yang sempurna.

Allah yang benar dan sejati juga adalah Allah yang Benar/Adil dan Kudus. Bukan hanya Allah yang Baik (Kasih) saja yang hanya dapat mengampuni tanpa menghukum. Jika Allah hanya memiliki hakikat kasih yang akan selalu mengampuni tanpa menghukum dosa, maka Ia juga harus mengampuni Iblis dan para malaikat yang mengikutinya. Kalau demikian, tidak akan ada Sorga, karena kejahatan akan menjadikan Sorga menjadi Neraka. Allah yang demikian BUKAN Allah yang sejati. Allah yang diperkenalkan oleh Alkitab adalah Allah yang memiliki atribut-atribut moral Baik (“Kasih”), tetapi juga memiliki hakikat Benar/Adil dan Kudus. Jadi bukan Allah yang hanya memiliki atribut moral Kebaikan saja. Atribut-atribut-Nya inilah yang menjadi penjelasan mengapa Allah berinkarnasi menjadi manusia untuk menebus dosa manusia sehingga manusia dapat diluputkan dari murka keadilan-Nya. Kita akan membahasnya nanti.

Jadi jika anda masih beranggapan bahwa seseorang dapat menyelamatkan dirinya dari murka Allah dengan berbuat kebaikan dan mentaati ajaran-ajaran agamanya, maka anda telah tertipu muslihat Iblis. Konsep ini telah dipakai Iblis untuk menipu mayoritas manusia di dunia ini dengan agama-agamanya. Bahkan bangsa Yahudi sendiri telah salah mengerti cara Allah menyelamatkan manusia, dan mencari perkenan Allah dengan tekun dan giat melakukan hukum Taurat dengan anggapan bahwa mereka dapat memenuhi tuntutan hukum itu. Itulah sebabnya mereka tidak percaya kepada Jalan Keselamatan Allah yang hanya dapat diterima karena percaya kepada Kristus dan keselamatan yang disediakan-Nya. Inilah intisari dari Jalan Keselamatan yang dinyatakan oleh Paulus di dalam surat Roma (Ebook dapat di download dari situs BTBM).<sup>6</sup> Mereka (orang-orang Yahudi) berpikir bahwa mereka dapat diluputkan dari murka Allah dengan jalan mentaati hukum Taurat (keselamatan karena perbuatan mereka). Karena itu mereka menolak Jalan Keselamatan melalui percaya kepada Kristus dan karya penebusan-Nya (Rom. 9:30-10:3).

Sampai sekarangpun mayoritas orang-orang Kristen tidak mengerti dengan tepat Jalan Keselamatan yang dinyatakan didalam Kitab Sucinya. Mereka berpikir jika mereka tekun ke gereja, mencoba menjadi orang baik dengan mentaati kesepuluh hukum Taurat, berusaha berbuat kasih dan bahkan ikut dalam kegiatan “pelayanan” di dalam gereja, maka mudah-mudahan Allah berkenan dan meluputkan mereka dari murka-Nya dan bisa masuk surga. Jika pengertian anda masih seperti ini, maka anda harus diperingatkan bahwa anda masih sedang menuju ke neraka! Mengapa? Karena anda masih bersandar kepada perbuatan anda untuk dapat luput dari murka Allah dan masuk ke Sorga. Allah membenci orang-orang yang masih mengandalkan dirinya untuk mendapat pengampunan-Nya. Itulah sebabnya saat ini bangsa Yahudi masih ditolak Allah karena mereka mengandalkan keselamatannya kepada ketaatannya melakukan hukum Taurat dan segala bentuk aturannya.

Kalau demikian, bagaimana cara seseorang mendapat pengampunan Allah dan luput dari murka-Nya? Hanya dengan mempercayai Jalan Keselamatan yang telah Allah sediakan (Rom. 3:25-26. Band. Yoh. 3:14-18, dll.). Mari kita bahas di dalam fakta berikutnya.

### **Fakta #3: Allah telah menyediakan Jalan Keselamatan bagi anda, dan anda dapat memperolehnya hanya dengan mempercayai Jalan Keselamatan yang disediakan-Nya itu.**

Diatas kita telah membahas sepintas bahwa setelah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, maka hakikat dosa itu kemudian diturunkan kepada semua keturunannya. Karena itu, semua orang, bahkan sejak dalam kandungan telah mewarisi gen/sifat dosa itu (band. Mzm. 51:7). Setelah lahir, maka tanpa diajarpun, seorang anak kecil telah mampu berbuat dosa (misalnya, tanpa diajari seorang anak yang masih kecilpun akan bersikap egois, misalnya dalam merebut mainan yang bukan miliknya). Jadi anak-anak, sebelum mampu berbuat dosapun telah menjadi orang berdosa karena mewarisi sifat/gen berdosa. Hanya menunggu waktu saja mereka kemudian akan sangat fasih untuk berbuat dosa.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> <https://sites.google.com/site/kembalikealkitab>

<sup>7</sup> Harap diperhatikan bahwa di dalam Alkitab, khususnya surat Roma, ada 2 jenis dosa: (1) *sifat berdosa*, yang selalu disebutkan dalam bentuk tunggal (Ing.: “sin”), misalnya Rom. 7:8, dan (2) *perbuatan dosa*, yang selalu disebutkan

Karena upah dosa adalah maut (keterpisahan dengan Allah), maka karena kebenaran/keadilan Allah, maka SEMUA orang pada dasarnya harus dihukum dengan kematian kekal di neraka. Tetapi Allah juga memiliki hakikat yang menonjol, yaitu “Kasih” (ini kosa kata bagi kumpulan segala sifat kebaikan Allah). Karena itu disini ada suatu *dilema*:<sup>8</sup> *Kebenaran dan keadilan Allah mengharuskan agar semua manusia mendapat murka-Nya, tetapi hakikat Kasih-Nya menuntut-Nya untuk mengampuni manusia.* Bagaimana Allah menyelesaikan dilema ini? Melalui korban pengganti atau “korban substitusi.” Apa artinya? Mari kita baca ilustrasi berikut (diambil dari buku “Jalan Pasti ke Sorga!” yang diterbitkan oleh BTBP):<sup>9</sup>

**Ilustrasi: no. 5**

**ARTI KORBAN PENGGANTI (KORBAN SUBSTITUSI)**

Dikisahkan bahwa pada masa pemerintahan seorang Kaisar di Russia, salah seorang jenderal yang bernama Shamila memberontak karena melihat rakyatnya menderita dibawah tirani sang Kaisar. Shamila lari ke padang savana bersama pasukannya dan rakyatnya. Kala itu musim dingin, dan persediaan makanan semakin lama menjadi terbatas.

Karena kelaparan, rakyat yang mengikutinya sering mencuri makanan dari lumbung persediaan. Untuk menjaga persediaan, Sang Jenderal kemudian membuat peraturan terbuka untuk menghukum dengan berat (dicambuk 50 kali dimuka umum) barangsiapa yang kedapatan mencuri persediaan makanan. Singkat cerita, beberapa orang kedapatan mencuri dan kebenaran ditegakkan dengan menghukum cambuk mereka didepan rakyat agar semua maklum akan aturan itu dan agar terjadi ketertiban.

Suatu hari, ajudan Sang Jenderal datang tergopoh-gopoh kehadapannya dan dengan gugup melaporkan ada satu lagi pencuri yang tertangkap tangan. Tanpa ragu Sang Jenderal memerintahkan eksekusi agar dilaksanakan segera. Namun Sang Jenderal terkejut setelah mengetahui bahwa pencurinya kali ini adalah ibunya sendiri! Terjadi dilemma didalam dirinya: *“jika aku tidak melaksanakan hukuman cambuk, maka rakyat akan memberontak karena keadilan tidak ditegakkan. Tetapi jika aku melaksanakannya maka ibuku pasti akan mati karena sudah tua dan tidak kuat menahan hukuman itu.”* Inilah dilemma antara Kebenaran/keadilan yang harus ditegakkan dengan Kasihnya kepada ibunya. Malam itu Sang Jenderal tidak bisa tidur.

Fajar menyingsing, dan tiba saatnya eksekusi hukuman akan dilaksanakan. Tiang telah disiapkan dengan ibu Sang Jenderal terikat padanya, algojo & pasukan juga telah disiapkan dan rakyat telah gelisah menunggu bagaimana jadinya peristiwa pagi itu. Semua mata memandang kepada kemah Sang Jenderal menanti kemunculannya. Bermacam-macam antisipasi timbul dalam hati rakyatnya. Ada yang mengharapkan Sang Jenderal mengampuni ibunya, dengan mengabaikan peraturan Sang Jenderal sendiri. Ada yang mengharapkan hukuman tetap dilaksanakan, tapi ragu apakah Sang Jenderal tega?

Saat yang dinantikan tiba. Sang Jenderal muncul dari tendanya, dan dengan tetap tegak berjalan menuju tempat eksekusi hukuman. Dengan tegak, tegas, meskipun terlihat jelas keletihan & kesedihan wajahnya, Sang Jenderal kemudian berkata: *“Rakyatku. Demi tegaknya keadilan dan berlanjutnya perjuangan kita, maka hukuman cambuk harus tetap dilaksanakan!”* kemudian Sang Jenderal terdiam sejenak. Semua rakyat juga terdiam, tidak menyangka akan putusan Sang Jenderal itu.

Setelah menghela nafas, Sang Jenderal meneruskan perkataannya: *“tetapi karena ibuku sudah tua dan tidak sanggup menerima hukuman itu, maka akulah yang akan menanggung hukuman itu ganti dia!”* katanya sambil membuka jubahnya dan memerintahkan algojo yang bertugas untuk melepas ibunya dan mengikat dia sebagai ganti ibunya. Karena perintah yang tegas dari Sang jenderal, para algojo yang tadinya enggan dan takut melaksanakan perintah itu akhirnya melaksanakan hukuman itu untuk ibunya. Dengan demikian kedua tuntutan moral Sang Jenderal dipenuhi: kebenaran/keadilan tetap ditegakkan, sementara kasih kepada ibunya juga dapat terlaksana melalui pengorbanan dirinya menggantikan ibunya.

dalam bentuk jamak (Ing.: “sins”) misalnya Rom. 3:25, Gal. 1:4. *Manusia melakukan perbuatan-perbuatan dosa, karena ia memiliki sifat berdosa.*

<sup>8</sup> Istilah “dilema” ini dipilih agar kita dapat mengerti situasinya. Namun bagi Allah tidak ada yang namanya dilema, karena Ia selalu mengetahui apa yang akan dilakukan-Nya.

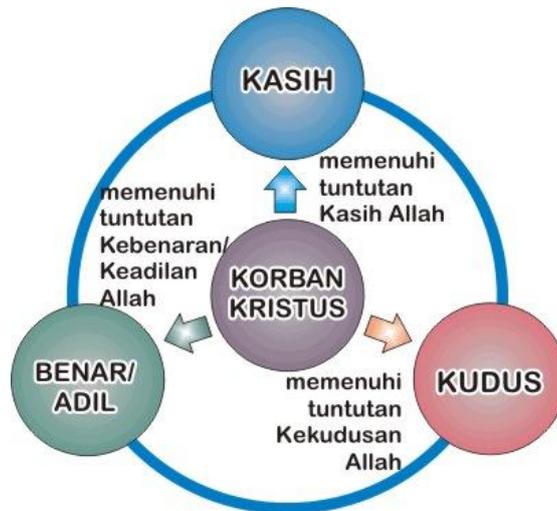
<sup>9</sup> Untuk mendapat penjelasan menyeluruh mengenai konsep korban substitusi, download dan baca buku ini dari situs BTBM/BTBP - <https://sites.google.com/site/kembalikealkitab>

Inilah konsep korban pengganti/korban substitusi itu. Dan hal inilah yang dilakukan oleh Allah sendiri. Harus ada seorang korban pengganti yang harus mendapat hukuman maut menggantikan manusia agar manusia dapat diampuni. Namun karena dosa adalah pelanggaran terhadap kekudusan/kesempurnaan Allah, maka korban substitusi itu haruslah seseorang yang dapat memenuhi tuntutan kekudusan/kesempurnaan Allah. Siapakah manusia yang dapat melakukan itu? Diseluruh alam semesta ini, tidak ada seorang manusia pun, bahkan tidak ada suatu makhlukpun yang dapat memenuhi tuntutan kekudusan Allah itu. Karena itu, maka Allah sendirilah yang harus berinkarnasi menjadi manusia dan mati sebagai korban penebus dosa (Rom. 3:25-26). Mengapa Allah harus menjadi manusia? Karena manusialah yang HARUS melakukannya. Mengapa harus Allah yang melakukannya? Karena hanya Allah saja yang MAMPU melakukannya.

Mengapa Allah harus menjadi manusia dan harus mati sebagai korban substitusi?  
 Mengapa korban substitusi itu harus seorang Allah sekaligus seorang Manusia?

*“Karena manusialah yang berdosa sehingga manusia juga yang HARUS melakukannya, dan Allah juga yang harus melakukannya, karena hanya Allah yang MAMPU melakukannya” (John R.W. Stott)*

Jadi hanya korban substitusi Kristus saja yang dapat memenuhi tuntutan integritas hakikat-hakikat moral Allah yaitu Baik, Benar/Adil dan Kudus (Sempurna). Lihat gambar dibawah ini.



Karena Kristus dapat memenuhi tuntutan integritas moral Allah, maka kematian Kristus di kayu salib telah menjadi Jalan Keselamatan yang ditentukan Allah, sehingga Allah dapat membenarkan (menyelamatkan) mereka yang percaya kepada Kristus dan karya penebusannya (Rom. 3:25-26).

*Kristus Yesus telah **ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian** karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya. Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga **membenarkan orang yang percaya kepada Yesus.***

[Rom. 3:25-26]

Jadi, bagaimana caranya seseorang dapat diselamatkan dari murka Allah? Hanya dengan percaya saja. Percaya kepada apa? Percaya kepada Kristus dan karya penebusan-Nya. Apa arti percaya kepada Kristus? Mari kita membahasnya.

#### **Fakta #4: Jalan Keselamatan yang disediakan oleh Allah diterima hanya dengan percaya saja, dan tidak sedikitpun melibatkan perbuatan baik seseorang.**

Inilah yang sampai sekarang menjadi sandungan bagi mayoritas manusia di bumi ini yang tidak mengerti cara kerja Allah. Bahkan mayoritas orang Kristen belum dapat mengertinya, terbukti dari cara berpikir mereka bahwa pada akhirnya perbuatan merekalah yang akan menentukan apakah mereka dapat ke Sorga atau tidak. Mereka selalu menambahkan faktor kebaikan/jasa manusia kedalam persamaan keselamatan ini. Banyak ungkapan yang sering kita dengar tentang konsep demikian. Misalnya, orang sering berkata *“kita memang manusia yang tidak sempurna, tetapi kita harus berusaha berbuat yang terbaik dan mematuhi semua tuntutan agama kita supaya mendapat belas kasihan Tuhan.”* Atau *“saya mengerti kita hanya dapat diselamatkan oleh belas kasihan Allah saja, tetapi kan kita dituntut untuk berbuat yang terbaik agar mendapat pengampunan-Nya?”* atau *“kita memang diselamatkan karena anugerah saja, tetapi kita harus tetap berbuat baik untuk mempertahankan keselamatan kita!”*, dan pernyataan-pernyataan sejenis lainnya.

Apakah yang salah dengan konsep dari pernyataan-pernyataan ini?

Konsep ini masih mendasarkan perbuatan baik atau jasa manusia untuk mendapat keselamatan maupun untuk “mempertahankan” keselamatan. Ini adalah konsep yang dipegang oleh agama-agama di dunia pada umumnya, dimana jasa, kebaikan, amal saleh dan ketaatan manusia di dalam menjalankan tata cara agamanya menjadi penentu apakah seseorang akan ke Sorga atau tidak. Kesalahan ini diwakili oleh orang-orang Yahudi yang salah mengerti tentang Jalan keselamatan yang disediakan Allah. Surat Paulus kepada jemaat di Roma pasal 9:30 sd 10:3 menjelaskan dengan singkat mengapa bangsa Yahudi tidak mempercayai Yesus sebagai Mesias. Karena konsep keselamatannya didasarkan kepada ketaatan melakukan hukum Taurat (berdasarkan perbuatan). Sementara keselamatan yang disediakan oleh Mesias didasarkan kepada percaya saja, yaitu mempercayai Yesus Kristus sebagai Jalan Keselamatan yang disediakan Allah (Rom. 3:21-28).

Jadi, apa artinya percaya kepada Yesus Kristus?

Apa arti kita percaya kepada seseorang? artinya kita mempercayai perkataannya! Jadi, apa arti kita mempercayai Yesus Kristus? Artinya kita mempercayai perkataan-perkataannya. Sesederhana itu. Lalu, apa perkataan-perkataan Kristus yang harus dipercayai supaya kita beroleh keselamatan/hidup kekal? Banyak sekali, semuanya ada di dalam kitab-kitab Injil. Karena itu kita harus tahu apa yang Kristus katakan di dalam Alkitab.

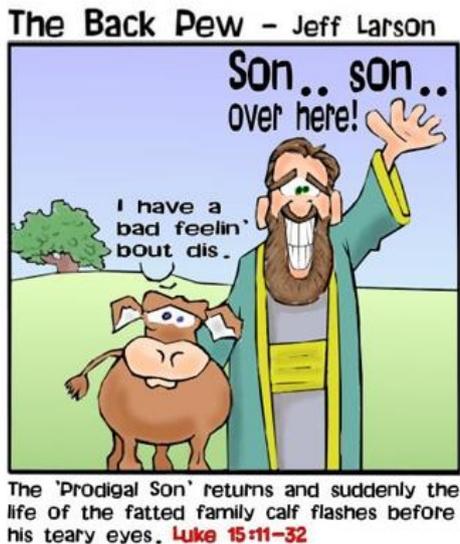
Tetapi semuanya dapat diringkas menjadi 2 hal yang Kristus perintahkan agar seseorang dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga: *Bertobat* dan *Percaya kepada Injil* (Mar. 1:15).

**Bertobat** (Yun.: “**μετανοέω - metanoēō**”, berubah pikiran, menyesal, berbalik haluan), artinya menyadari dirinya orang berdosa yang sedang menuju ke neraka. Kesadaran itu akan membuat seseorang menyesali dosa-dosanya, bersedia untuk meninggalkan dosa-dosanya, dan memohon pengampunan kepada Allah. Kalau dulu tidak memperdulikan posisinya yang sedang menuju ke neraka, sekarang matanya terbuka dan menyadari bahaya itu dan dengan gentar memohon pengampunan Allah. Tanpa kesadaran akan bahaya itu, anda tidak dapat bertobat. Dan jika



anda tidak bertobat, maka anda tidak akan dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sesederhana itu.

Pengajaran Tuhan tentang anak yang hilang itu merupakan suatu pelajaran yang berharga tentang proses pertobatan si anak bungsu (Luk. 15:11-32). *Langkah pertama*, ia “menyadari keadaannya” (ay.17), yaitu betapa dirinya sangat bodoh untuk berada di kandang babi dalam keadaan kotor dan lapar, sementara dirumah Bapanya, para pembantu Bapanyapun berkelimpahan. *Ini adalah pertobatan cara berpikir*. Para reformator menyebutnya sebagai “**Notitia**,” yaitu unsur iman yang berhubungan dengan isi (content) apa yang diketahui dan dipercayai seseorang. Karena itu kita perlu mengetahui pengajaran Alkitab tentang posisi kita (yang sedang menuju ke neraka jika belum berdamai dengan Allah), serta Jalan Keselamatan yang disediakan Allah. Tanpa mengetahui hal-hal ini, tidak mungkin seseorang dapat bertobat. Karena itu kita perlu mengerti Alkitab dengan baik, sehingga mengerti Jalan Keselamatan yang disediakan Allah.



*Langkah kedua*, sang anak bungsu itu kemudian mengambil keputusan untuk meninggalkan keadaannya yang sekarang dan kembali kepada Bapanya (ay. 18-19). *Ini adalah pertobatan kehendak* (“will”). Artinya, dia tidak hanya mengerti tentang status keselamatannya dan apa yang harus dilakukannya, tetapi dia “setuju” bahwa dia harus bertobat meninggalkan dosa-dosanya. Unsur ini disebut sebagai “**Assentia**,” yaitu unsur iman yang berhubungan dengan kehendak. Banyak ahli Alkitab yang memiliki “Notitia,” namun sebenarnya ia belum/tidak mau meninggalkan dosa-dosanya dan berpaling kepada Allah. Karena itu mereka tetap belum dapat diselamatkan, sekalipun memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang Alkitab.

*Langkah terakhir*, sang anak bertindak. Ia meninggalkan kandang kotor itu, kembali kerumah Bapanya, meminta pengampunannya, dan menyandarkan nasibnya kepada Bapanya (ayat 20-21). Inilah yang disebut sebagai “**Fiducia**,” yaitu unsur iman yang

menyandarkan diri sepenuhnya kepada Allah, yang diperlihatkan dengan tindakan pertobatan dan mempercayakan diri kepada Allah. Jadi tetap tidak ada gunanya jika seseorang telah mengerti keadaannya yang berdosa, dan bahkan telah berkeinginan untuk meninggalkan dosanya, namun tidak benar-benar melangkah meninggalkan dosanya dan meminta pengampunan Allah. Ia tetap menjadi seorang berdosa yang tidak mendapatkan pengampunan Allah.

Jadi pertobatan menyangkut *pengetahuan* akan alasan mengapa ia harus bertobat, *kehendak* (menyangkut hati dan perasaan) untuk meninggalkan dosa, serta *tindakan* meninggalkan dosa dan meminta pengampunan Allah.

**Percaya kepada Injil.** Inilah hal kedua yang harus dilakukan seseorang untuk dapat diselamatkan (masuk kedalam Kerajaan Sorga). Injil adalah “*berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa*” (Luk. 24:47). Artinya, jika seseorang bertobat, maka ia akan diampuni. Tentu bukan pertobatan yang dimengerti secara umum, tetapi pertobatan yang telah kita bahas diatas yang mengandung unsur Notitia, Assentia dan Fiducia. Artinya ia telah mengerti dan mempercayai Jalan Keselamatan melalui Yesus Kristus. Dengan perkataan lain, percaya kepada Injil berarti percaya kepada Kristus dan janji pengampunan-Nya.

Bagaimana kita tahu bahwa kita sudah percaya kepada-Nya? Test sederhana berikut akan mengungkapkan apakah anda sudah percaya kepada Kristus sehingga telah mengalami keselamatan itu atau belum.

Kepada teman-teman (yang biasanya sudah Kristen sejak lahir), saya sering bertanya: “Bro, apakah bro percaya kepada Kristus?” mereka pasti menjawab “tentu!” – lalu saya tanya lagi “dari mana bro tahu bahwa bro sudah percaya?” Pertanyaan ini biasanya direspons dengan dahi berkerut, karena dianggap aneh. Lalu saya lanjutkan dengan pertanyaan “kalau saja sebentar lagi bro meninggal karena sakit jantung atau karena hal-hal lain, apakah anda pasti akan ke Sorga?” pada umumnya jarang yang memberi jawaban yang pasti tentang ini. Lalu saya akan menunjukkan beberapa ayat yang dikatakan langsung oleh Tuhan tentang keselamatan, misalnya ayat-ayat yang sudah dikenal di dalam Injil Yohanes 3:14-18, khususnya ayat 16.

Disana dikatakan “supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Nah, menurut ayat ini, kalau anda adalah seorang yang percaya kepada Kristus, maka anda tidak akan binasa, tetapi anda beroleh hidup yang kekal. Artinya dipastikan kapanpun anda meninggal dunia, anda pasti ke Sorga karena anda telah memiliki hidup kekal itu. Itu perkataan Tuhan sendiri. Lalu saya akan tanya lagi kepada teman itu: “sekarang, apakah bro pasti akan ke Sorga kapanpun Tuhan panggil bro?”

Jawabannya (yang jujur tentunya), akan mengungkapkan apakah ia telah percaya atau tidak. Jika ia masih ragu, atau menjawab dengan “ya...tapi...” lalu diteruskan dengan argumentasi, maka itu mengungkapkan bahwa ia tidak percaya. Karena perkataan itu dikatakan oleh Tuhan sendiri, maka jika seseorang meragukan kebenarannya, maka jelas itu berarti ia tidak percaya. Jika ia menjawab dengan girang dan mantab bahwa keselamatannya telah terjamin karena Tuhan sendiri yang mengatakannya, itu tandanya Roh Kudus telah memberi pengertian kepadanya. Itulah artinya percaya kepada Kristus. Sederhana itu.

Lalu, dimana peran perbuatan di dalam Jalan Keselamatan itu? Bukankah Yakobus mengatakan bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan mereka juga? (Yak. 2:24 -“*Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman*”). Untuk menjawab ini, mari kita diskusikan fakta berikut.

#### **Fakta #5: Perbuatan baik manusia bukan unsur yang menyelamatkan, tetapi merupakan suatu bukti dari suatu iman yang menyelamatkan.**

Jika dibaca secara sepintas, perkataan Yakobus diatas akan berarti bahwa perbuatan-perbuatan seseorang merupakan syarat bagi seseorang untuk dapat dibenarkan/diselamatkan. Namun lihat konteks pasalnya, yaitu pasal 2:14-26. Disini Yakobus sedang menghadapi orang-orang yang berpikiran bahwa karena mereka dibenarkan karena iman saja, seperti intisari surat Paulus kepada jemaat di Roma, maka mereka tidak perlu memperdulikan perbuatan-perbuatan mereka.

Yakobus kemudian berargumentasi kepada orang-orang seperti itu, bahwa iman yang tidak memanifestasikan dirinya kedalam perbuatan-perbuatan baik pada dasarnya bukan iman yang menyelamatkan, atau “iman yang mati” (2:14, 17). Artinya, sebenarnya orang yang demikian itu bukanlah orang yang memiliki iman, sekalipun mereka mengklaim sebagai orang beriman.

Menghadapi pengertian seperti ini (iman yang tidak memanifestasikan diri dalam tindakan/perbuatan ini),



Yakobus berargumentasi bahwa mungkin ada orang yang berkata “Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan”, maka Yakobus akan menjawab orang itu: “Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku” (2:18). Artinya disini Yakobus sedang menekankan bahwa tidak ada iman yang sejati (“iman yang menyelamatkan”) di dalam diri seseorang, jika tidak ada perbuatan-perbuatan baik yang keluar darinya.

Jadi Yakobus tidak menentang doktrin Paulus yang “Sola Fide” (keselamatan hanya diperoleh melalui iman saja), tetapi memberi penjelasan tambahan bahwa iman yang menyelamatkan tersebut pastilah memanifestasikan dirinya keluar dalam tindakan-tindakan/perbuatan-perbuatan baik. Argumentasi Yakobus dan Paulus tentang hubungan antara iman dan perbuatan ini dirangkum secara baik oleh para reformator dengan perkataan “***we are saved by faith alone, but a faith that is not alone***” (kita diselamatkan hanya dengan iman saja, tetapi bukan iman yang sendirian). Artinya, keselamatan hanya diperoleh melalui iman saja (tidak ada unsur jasa), tetapi iman tersebut adalah iman yang pasti menghasilkan perbuatan-perbuatan baik.

Pengertian ini juga yang dipegang oleh rasul Yohanes. Di dalam suratnya yang pertama, rasul ini bertujuan untuk memberi kepastian bahwa mereka yang telah percaya kepada Yesus Kristus, mereka juga telah memperoleh keselamatan (istilah yang selalu dipakai oleh Yohanes untuk keselamatan adalah “hidup kekal” –

lihat 1Yoh. 5:13). Jadi keselamatan/hidup kekal diterima hanya dengan percaya kepada Kristus dan karya penebusan-Nya. Sama persis dengan konsep “Sola Fide” nya Paulus.

Namun sebelum sampai kepada pasal 5 itu, rasul Yohanes terlebih dahulu memberi tanda-tanda tentang iman yang menyelamatkan itu. Pertama, mereka tidak lagi menyukai kegelapan dosa, tetapi terang kebenaran (1:6-7). Lalu adanya kesadaran bahwa mereka tetaplah orang berdosa, tetapi yang selalu memiliki akses untuk memperoleh pengampunan (1:8 sd 2:2). Kemudian adanya keinginan dan tindakan-tindakan untuk mentaati Firman Tuhan, khususnya di dalam mengasihi sesama (2:3-8). Iman yang menghasilkan kasih ini membuat mereka dapat mengampuni sesama dan menghilangkan kebencian (2:9-11). Iman yang menyelamatkan ini juga akan membuat mereka menang terhadap daya tarik dunia dengan segala keinginannya (2:15-17). Dan seterusnya.

Jadi para rasul secara konsisten menyatakan bahwa seseorang diselamatkan oleh anugerah Allah melalui iman saja (tidak ada unsur jasa/perbuatan manusianya – Ef. 2:8-9), tetapi iman itu pasti menghasilkan perbuatan-perbuatan baik. Jika dibuat dalam suatu persamaan, maka hubungan antara iman dan perbuatan baik di dalam Keselamatan adalah sbb.:

### PERAN PERBUATAN/KEBAIKAN DALAM KESELAMATAN

#### **IMAN + PERBUATAN ≠ KESELAMATAN**

(Untuk mendapatkan Keselamatan: Tidak ada peran perbuatan sama sekali – Sola Fide)



#### **IMAN = KESELAMATAN + PERBUATAN**

(Setelah diselamatkan/di dalam Keselamatan: Perbuatan otomatis tumbuh dari Iman sejati)

John Mac Arthur merangkumkan persamaan diatas dengan baik:



**“Perbuatan sama sekali tidak memiliki andil didalam mendapatkan Keselamatan, tetapi Perbuatan memiliki andil utama didalam memastikan apakah seseorang itu memiliki Keselamatan Sejati atau tidak.”**

(John MacArthur, salah satu tokoh utama kaum Evangelicals Amerika)



Setelah mengetahui dengan jelas status anda, Jalan Keselamatan yang disediakan Allah, dan bagaimana untuk dapat memperoleh keselamatan itu, pertanyaan penting sekarang adalah: apakah kita benar-benar dapat mengetahui status keselamatan kita saat kita hidup sekarang? Bukankah kita hanya bisa mengetahuinya pada pengadilan terakhir nanti, saat Allah memutuskan siapakah yang layak untuk mendapat hidup kekal, dan siapa yang tidak?

Sayangnya banyak orang Kristen yang tidak mengerti tentang hal kepastian ini (diistilahkan sebagai “Kepastian Keselamatan”). Bahkan banyak “hamba Tuhan” yang saya jumpai yang tidak mengetahui hal ini. Bahkan doktrin ini jarang diajarkan dikalangan gereja-gereja Protestan yang seharusnya mengajarkannya dengan baik, karena Bapak gereja-gereja Protestan sendiri berkata “Seseorang yang menyangkal adanya kepastian keselamatan, ia menolak iman Kristen” (Martin Luther – Reformator).<sup>10</sup> Jika iman Kristen tidak memiliki kepastian akan keselamatan itu, untuk apa kita percaya iman Kristen?

**“Seseorang yang menyangkal adanya kepastian keselamatan, ia menolak iman Kristen”**

[ DR. Martin Luther – Reformator ]

Untuk lebih mengerti hal ini, mari kita membahas fakta Kepastian Keselamatan ini.

**Fakta #6: Keselamatan diperoleh saat hidup sekarang, yaitu saat seseorang bertobat dan menaruh imannya kepada Kristus dan karya penebusan-Nya. Karena itu, jika seseorang benar-benar telah memperoleh keselamatan/hidup kekal itu, maka ia pasti dapat memastikan hal itu.**

Banyak orang Kristen yang mempercayai bahwa kepastian akan nasib kekekalan seseorang apakah itu ke Sorga atau ke Neraka hanya dapat diketahui saat pengadilan akhir nanti. Kalau demikian betapa malangnya nasib kita karena kita pasti akan mati dengan ketakutan (atau dengan kenaifan?), karena tidak memiliki kejelasan tentang nasib kekalnya. Pandangan demikian adalah pandangan agama-agama lain yang mendasarkan keselamatan kepada jasa/kebaikan seseorang.

Iman Kristen tidak mengajarkan demikian. Alkitab mencatat perkataan-perkataan Kristus sendiri yang dengan jelas dan gamblang menyatakan bahwa keselamatan/hidup kekal itu dimulai saat hidup sekarang ini, yaitu saat seseorang percaya kepada Allah melalui Kristus dan karya penebusan-Nya. Misalnya di dalam Injil Yohanes 5:24 berikut:

*Aku berkata kepadamu: **Sesungguhnya** barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan **percaya** kepada Dia yang mengutus Aku, **ia mempunyai hidup yang kekal** dan **tidak turut dihukum**, sebab ia sudah pindah **dari** dalam maut **ke dalam** hidup. (Yoh. 5:24)*

Ini adalah perkataan langsung Kristus yang dikutip oleh rasul Yohanes. Perhatikan kata-kata atau kalimat-kalimat yang ditebalkan. Kata “sesungguhnya” (lebih tepat terjemahan lama “sesungguh-sesungguhnya”, Ibr. “amen amen”) menyatakan keseriusan kebenaran dari perkataan-Nya itu. Apakah kebenarannya? Bahwa siapa saja yang mempercayai Allah melalui perkataan-perkataan Kristus, ia telah dan selalu (bentuk present continuous) memiliki hidup kekal itu. Artinya ia telah mengalaminya saat ia mulai percaya. Kata “tidak turut dihukum” menunjuk kemasa depan. Artinya tidak akan ada lagi hukuman kekal/neraka bagi mereka. Mengapa tidak akan dihukum lagi? Perhatikan kata “sudah.” Karena seseorang yang percaya itu sudah pindah posisinya dari maut kepada hidup. Kapan terjadi pemindahan posisi itu? Saat seseorang percaya, yaitu di dalam hidup ini. Konsep ini tersebar diseluruh Perjanjian Baru.

Jadi keselamatan itu sudah mulai di dalam hidup sekarang ini, dan bukan nanti setelah penghukuman akhir. Kalau begitu, apakah kita dapat mengetahui apakah kita sudah mengalami keselamatan atau belum? **Ya dapat, dan harus diketahui.** Itulah hal terpenting dalam hidup kita: mengetahui status keselamatan kita!

*Bagaimana kita mengetahui apakah kita telah memperoleh keselamatan itu?*

<sup>10</sup> “He who denies certainty of salvation rejects the faith” – Martin Luther (dalam “The Triumph of the Crucified: A Survey of Historical Revelation in the New Testament” karangan Erich Sauer, penterjemah G.H. Lang penerbit The Paternoster Press, London, 1951, hal. 95).

Tanda yang paling jelas adalah adanya kesaksian di dalam batin kita bahwa sekarang kita telah menjadi salah satu dari anak-anak Allah (Rom. 8:15-16. Band. Gal. 4:6). Kesaksian itu sedemikian kuat, sehingga orang-orang akan heran mengapa kita dapat dengan yakin mengklaim bahwa kita sudah diselamatkan, sehingga setiap saat kita dipanggil Tuhan, maka kita pasti akan ke Sorga. Orang-orang yang tidak mengerti (mayoritas orang Kristen), akan menganggap kita orang fanatik, atau orang-orang sombong karena memastikan diri telah memperoleh keselamatan itu. Mereka mengatakan demikian karena belum mengalami keselamatan itu, sehingga tidak mengerti sebaik apapun penjelasan kita. Sama seperti jatuh cinta. Sebaik apapun anda menjelaskan tentang cinta kepada orang yang belum pernah mengalaminya, mereka tidak akan pernah mengertinya secara benar dan baik.

Mengapa ada kesaksian Roh Kudus di dalam orang-orang yang telah mengalami keselamatan ini? Karena mereka telah didiami oleh Roh Kudus sebagai materai (tanda kepemilikan Allah yang sah – Ef. 1:13). Roh Kudus di dalam mereka itu juga merupakan jaminan (Yun. “*arrhabōn*”, uang mahar, uang muka) bahwa mereka pasti akan memperoleh keselamatan itu sepenuhnya (Ef. 1:14).<sup>11</sup>

Roh Kudus di dalam mereka itu juga yang membuat mereka dapat mempercayai perkataan-perkataan Kristus “*jika seseorang percaya...mereka memperoleh hidup kekal*” dengan tidak ada keraguan. Artinya, saat seseorang telah mengalami keselamatan, maka Alkitab itu menjadi sesuatu yang baru dan sangat mudah untuk dimengerti dan dipercayai. Kalau dulu sebelum mengalami pertobatan sejati dan keselamatan, Alkitab tidak pernah menjadi suatu buku yang menarik karena sulit dimengerti, maka sekarang ia menjadi suatu buku yang paling menarik dan dapat dimengerti dengan baik.

Jadi dapat kita katakan bahwa sikap terhadap Alkitab itu merupakan cerminan seseorang apakah ia sudah mengalami keselamatan itu atau belum. Seseorang yang telah mengalami keselamatan akan selalu tertarik kepada Alkitabnya, dan pengetahuan akan Alkitabnya terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Seiring dengan pengetahuan akan Kitab Suci yang bertambah, maka pengenalannya akan Siapa Kristus itu juga akan bertambah, karena kita hanya dapat mengenal Kristus dengan benar dari Alkitab (Yoh. 5:39. Band. Ef. 1:17). Pengenalan akan Kristus itulah yang seharusnya menjadi tanda pertumbuhan orang Kristen (band. dengan Paulus dalam Fil. 3:8-12, dan Ef. 4:15, Kol. 1:10).

Karena itu, jika kita telah menjadi Kristen selama puluhan tahun, tetapi tidak mengerti Alkitab dengan benar (misalnya belum mengerti apa intisari dari kitab Efesus atau Roma, atau intisari dari Jalan Keselamatan yang dinyatakan didalam Injil Yohanes), maka hal itu dapat merupakan suatu tanda yang pasti bahwa kita belum diselamatkan. Artinya kita masih sedang berjalan menuju neraka!

Bandingkan misalnya dengan saat kita jatuh cinta. Kita dapat mengerti dengan cepat (bahkan dapat menghafal) surat atau email dari kekasih kita yang berlembar-lembar hanya dalam waktu 1 jam saja. Demikian juga jika membaca suatu novel, maka novel yang tebalnya 200 halamanpun dapat kita baca dan mengerti hanya mungkin dalam 3 sd 7 hari. Tetapi puluhan tahun berlalu, dan jika anda masih belum mengerti (mungkin juga belum membaca) Alkitab, maka itu merupakan suatu tanda yang pasti bahwa anda belum dimeteraikan dengan Roh Kudus. **Anda masih sedang berjalan menuju ke Neraka!**. Mohon hal ini diperhatikan dengan baik, karena sekali lagi – apakah gunanya anda memiliki seluruh dunia (kekayaan, kesuksesan, nama baik, bahkan mungkin telah menyandang nama “hamba Tuhan, Pendeta, Penatua, Bishop, dsb.”), tetapi pada akhirnya anda akan ke Neraka?

Terakhir, keselamatan juga dapat ditandai dari perubahan hidup seseorang. Surat rasul Yohanes yang pertama bertujuan untuk meyakinkan bahwa seseorang yang telah percaya kepada Yesus Kristus telah memiliki keselamatan/hidup kekal itu (1Yoh. 5:13). Namun di dalam ayat-ayat sebelum kesimpulan itu, ia memberi tanda-tanda perubahan yang dimiliki oleh seseorang yang percaya. Diantaranya adalah:

---

<sup>11</sup> Keselamatan memiliki dimensi waktu lalu (kita sudah diselamatkan saat pertama kita bertobat dan percaya kepada Kristus – mis. Yoh. 5:24), waktu sekarang (kita sedang diselamatkan dari sifat dosa kita –lihat Ebook “Surat Roma” dari BTBM/BTBP), dan waktu yang akan datang (kita akan diselamatkan secara penuh saat kebangkitan tubuh). Konsep yang diajarkan di dalam seluruh Alkitab, terutama PB ini harus dimengerti dengan baik melalui tata bahasa yang dipakai.

- Kalau dulu menyukai kegelapan (dosa), maka sekarang ia menyukai terang (kebenaran) – 1:6-7.
- Dulu selalu menganggap diri benar, sekarang ia sadar ia hanya seorang berdosa yang memerlukan pengampunan senantiasa – 1:8-10.
- Dulu tidak mau tahu, atau tahu tapi tidak mau mentaati perintah-perintah Allah, sekarang ia selalu berusaha untuk mentaati setiap perintah Allah – 2:3-6.
- Secara khusus adalah perintah untuk mengasihi: Kalau dulu ia suka membenci, sakit hati, dsb., sekarang ia mengasihi dan suka mengampuni – 2:7-10.
- Dulu mengasihi dunia (1. “keinginan daging” – *segala yang memuaskan nafsu tubuh*, 2. “keinginan mata” – *segala yang memuaskan keinginan hati*, 3. “keangkuhan hidup” – *kesombongan karena kesuksesan hidup*. Secara ringkas dirangkum oleh falsafah hidup orang Batak – hasangapon/nama, hamoraon/kekayaan, hagabeon/anak), tetapi sekarang menyukai dan melakukan kehendak Allah – 2:15-17.
- Dulu tidak mengerti Alkitab dengan baik sehingga gampang disesatkan, sekarang telah memiliki Roh Kudus yang mengurapinya sehingga terhindar dari kesesatan – 2:18-27. Anak-anak Allah sejati memiliki pengurapan yang membuatnya dapat membedakan pengajaran yang benar dengan pengajaran yang sesat – 4:1-6.
- Dulu tidak peduli atau sedikit peduli tentang hidup suci, dan secara sadar atau tidak sadar tetap hidup di dalam dosa. Sekarang ia tidak bisa tetap hidup di dalam dosa (ia akan gusar/gelisah ketika berbuat dosa, dan berusaha untuk menghindarinya) – 3:1-10, khususnya ay. 8-10.
- Secara khusus, tanda seorang yang telah diselamatkan adalah dimilikinya kasih – 3:11-18. Kasih berarti absennya kebencian (3:14-15). Kasih juga dimanifestasikan dengan kesukaannya untuk memberi dan menolong orang yang kekurangan, bahkan bila perlu, menyerahkan nyawa kita untuk mereka (3:16-18). Kasih juga merupakan domain kehadiran Allah (4:16), seperti air adalah domain dari ikan. Karena itu, ketiadaan kasih atau hadirnya kebencian, dan mengatakan bahwa ia telah memiliki keselamatan itu, maka ia adalah seorang pendusta (atau menipu diri sendiri) – 4:20-21.
- Kalau dulu ia selalu gagal menghadapi dunia, sekarang imannya dapat mengalahkan pencobaan-pencobaan dunia karena ia lahir dari Allah – 5:1-5.

**Kesimpulannya**, *keselamatan itu kita alami saat kita hidup sekarang, dan terus berlanjut sampai kekekalan*. Karena itu status keselamatan seseorang seharusnya dapat diketahui oleh seseorang, karena Roh Kudus sendiri yang memberi kepastian di dalam batin orang itu tentang kepastian keselamatannya. Oleh sebab itu keyakinan seseorang atas kepastian keselamatannya adalah merupakan tanda utama dari adanya keselamatan didalam diri seseorang.

Jadi, tanda-tanda seseorang telah mengalami keselamatan adalah:

1. Adanya kepastian yang kokoh di dalam batinnya tentang keselamatannya sebagai hasil berdiamnya Roh Kudus di dalam dia.
2. Adanya sikap yang berbeda terhadap Alkitab, dan adanya pertumbuhan yang menerus dari pengertiannya terhadap Alkitab, yang menghasilkan pengenalan yang bertumbuh akan siapa Allah yang benar dan siapa Yesus Kristus.
3. Adanya perubahan-perubahan hidupnya, seperti yang dinyatakan oleh rasul Yohanes diatas.

Jika sampai saat ini anda belum memiliki kepastian akan keselamatan anda, bahkan ketertarikan dan pengertian anda akan Alkitab tidak bertumbuh, dan tidak adanya tanda-tanda perubahan hidup yang konsisten, *maka itu tanda yang pasti bahwa anda belum memiliki hidup kekal itu!*. Bukankah sangat penting bagi anda saat ini berhenti sejenak dari kesibukan pikiran & aktifitas anda dan mulai memastikan nasib kekal anda? Jangan mengundur-undur waktu untuk melakukan keputusan yang paling penting ini (bertobat dan memohon pengampunan Allah dan mempercayai janji pengampunan-Nya). Jangan mengulur-ulur waktu, karena mungkin ini adalah satu-satunya kesempatan yang anda miliki, sementara masih dapat dikatakan “hari ini.” (2Kor. 6:2, Ibr. 3:15).

Banyak orang binasa, bukan karena mereka tidak mau untuk bertobat dan percaya kepada Kristus. Namun karena mereka menunda-nunda waktunya. Mereka salah mengira bahwa keselamatan dapat diperoleh

kapan saja mereka mau. Umumnya mereka mengatakan bahwa mereka ingin “menikmati dunia ini dulu” sebelum nanti akan bertobat. Ini adalah strategi Iblis yang telah berhasil membawa mayoritas orang Kristen kepada cengkeramannya yang semakin keras. Alkitab mengajarkan fakta-fakta berikut tentang penundaan waktu untuk bertobat dan menerima keselamatan itu:

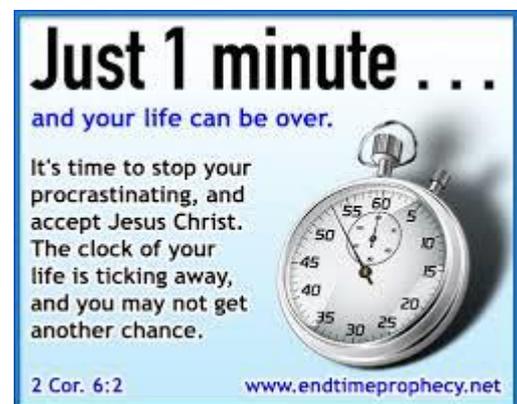
1. Sekalipun Allah adalah Allah yang baik yang memberikan waktu bagi manusia untuk bertobat (2Pet. 3:9), namun Ia juga adalah Allah yang berdaulat dan keras terhadap orang berdosa yang mengulur-ulur waktu untuk bertobat. Ada saatnya, justru Allah sendiri yang mengeraskan hati seseorang sehingga ia tidak mungkin dapat bertobat lagi (misalnya Firaun dalam Rom. 9:17-18). Bahkan banyak orang-orang yang semakin bobrok karena Allah telah menyerahkan mereka kepada keinginan-keinginan jahat mereka – (Rom. 1:28-32). Orang-orang seperti ini tidak meungkin dapat bertobat lagi, karena Allah sendiri telah menghukum mereka dengan mengeraskan hatinya.
2. Menurut Alkitab, kesempatan untuk mendapatkan keselamatan adalah “hari ini,” yaitu saat Roh Kudus berbicara kedalam hati seseorang (Ibr. 3:7-8).
3. Sifat dari dosa adalah semakin lama seseorang hidup di dalam dosa, semakin keras hatinya dan semakin sulit bertobat (Ibr. 3:13). Jadi konsep orang yang ingin bertobat nanti setelah “menikmati dunia ini” adalah konsep Iblis yang semakin menguatkan cengeramannya sehingga seseorang itu semakin sulit untuk bertobat.

Karena itu, mungkin saat inilah satu-satunya kesempatan anda untuk dapat dapat memperoleh keselamatan itu. Bertindaklah seperti anak bungsu dalam perumpamaan Tuhan itu: sadar, menyesal, bertindak meninggalkan dosa dan memohon pengampunan Allah. Percayakan pengampunan anda kepada Allah karena Ia sudah berkata “*barangsiapa percaya, ia tidak binasa, tetapi memperoleh hidup yang kekal.*” Peganglah janji Allah tentang pengampunan dan hidup kekal itu, dan pada saatnya (jika ini adalah pertobatan anda yang sesungguhnya berdasarkan kasih karunia Allah), maka anda akan mendapatkan kepastian keselamatan itu. Alkitab juga akan menjadi menarik bagi anda dan anda akan menemukan kekayaan yang tidak habis-habisnya didalamnya. Juga akan ada perubahan-perubahan dalam hidup anda (perubahan konsep, tata nilai, tujuan, cita-cita, prioritas hidup, dsb., yang dicerminkan di dalam perubahan tingkah laku, kebiasaan dan karakter anda). Itu tandanya anda telah memperoleh keselamatan itu. Jika anda telah mengalami hal-hal itu, Selamat.

Namun ada juga banyak orang Kristen yang tertipu bahwa ia telah memiliki keselamatan itu karena diwaktu yang lalu ia telah mengalami hal-hal yang emosional sehingga meyakini ia telah diselamatkan (misalnya telah maju saat altar call, bahkan telah mengangis tersedu-sedu mengakui dosanya, dsb.). Namun lima tahun, sepuluh tahun berlalu, cinta dan pengertiannya terhadap Alkitab tidak bertumbuh, dan hidupnya tidak mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Sikap terhadap dosa juga masih menganggap enteng dan permisif. Apa yang salah di dalam mereka? Mari kita membahas fakta berikut.

**Fakta #7: Keselamatan tidak diperoleh seseorang karena ia telah mengalami pengalaman-pengalaman spektakuler, dan tidak pula ditandai dengan kehebatannya melakukan hal-hal rohani yang spektakuler. Keselamatan sejati diperoleh karena anugerah Allah semata, yang ditandai dengan adanya suatu kehidupan rohani yang terus bertumbuh didalam orang itu.**

Banyak orang mengira bahwa karena mereka pernah suatu saat yang lalu “mengambil keputusan” untuk bertobat dan mengikut Yesus, maka mereka pastilah sudah diselamatkan. Padahal sejak setelah kejadian “mengambil keputusan” itu, mereka tetap tidak pernah dapat melihat adanya perubahan-perubahan yang konsisten terhadap kehidupan rohaninya. Setelah puluhan tahun berlalu misalnya, mereka tetap takluk kepada suatu “dosa kesayangan” (yang sering diperlunak dengan istilah “kelemahan”) dan tidak ada



pertumbuhan keinginannya untuk mengenal Alkitab dengan baik, dan tidak juga memiliki perubahan-perubahan karakter kearah yang lebih baik. Singkatnya, tidak ada pertumbuhan rohani yang terlihat di dalam mereka. Tetapi karena telah diajar dengan salah, bahwa “sekali mereka menerima keselamatan itu, maka keselamatan itu tidak akan hilang selamanya,” maka mereka telah terlena untuk tidak menguji diri mereka sendiri apakah mereka benar-benar telah diselamatkan atau belum (band. 2Kor. 13:5). Ajaran demikian (“sekali selamat tetap selamat”) adalah BENAR SEKALI, karena keselamatan sejati sifatnya kekal dan tidak dapat gugur atau batal (Yoh. 10:27-29). Namun jika tidak diajarkan bahwa keselamatan seseorang itu harus memanasifestasikan dirinya kedalam suatu pertumbuhan, maka mereka dapat menghidupi suatu “keselamatan semu” yang sebenarnya bukanlah suatu keselamatan, tetapi hanya suatu fenomena psikologis agama saja.

Keselamatan sejati pasti akan memanasifestasikan suatu pertumbuhan, sama seperti sebuah biji. Darimana kita mengetahui suatu biji adalah biji yang hidup atau biji yang mati, padahal kedua biji kelihatan sama? Kita hanya dapat mengetahui perbedaan keduanya jika kita menyemai keduanya. Biji yang hidup pasti memanasifestasikan dirinya menjadi suatu tumbuhan hidup yang terus bertumbuh, tetapi biji yang mati akan tetap sama, bahkan akan menjadi lebih buruk karena busuk.

Demikian juga tentang keselamatan. Keselamatan sejati pasti memanasifestasikan diri dalam suatu pertumbuhan. Yang paling jelas adalah pertumbuhan kearah pengenalan akan Kristus. Bandingkan dengan rasul Paulus. Sekalipun ia telah menjadi seorang rasul yang paling produktif, ia mengaku bahwa obsesinya adalah untuk mengenal Kristus, walaupun ia telah berjumpa dengan Kristus selama 26 tahun (Fil. 3:10-13). Mengapa Paulus berkata demikian? Karena yang dimaksud dengan “pertumbuhan iman” orang percaya adalah pertumbuhan untuk mengenal Kristus dengan benar (Ef. 1:17, 4:20; Kol. 2:2b). Dan bagaimana seseorang dapat bertumbuh kedalam pengenalan akan Kristus itu? Dengan mengerti dan mentaati Alkitab, karena Alkitab adalah sarana satu-satunya bagi pengenalan kita akan Kristus (Yoh. 5:39; Luk.24:27, 44).

Pertumbuhan pengenalan akan Kristus itu juga akan disertai dengan pertumbuhan kearah “kemiripan” dengan Kristus (Ef. 4:15; 2Kor. 3:18). Artinya karakter orang itu juga bertumbuh kearah karakter Kristus. Jadi ada perubahan karakter sebagai akibat dari pembaharuan budi/cara pandang yang dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam orang itu (band. Rom. 12:2).

Jadi, jika anda adalah salah seorang dari yang merasa telah diselamatkan, namun hidup anda, cita-cita anda dan fokus anda terutama tetap kepada dunia ini, maka anda telah menghidupi keselamatan semu (band. 1Yoh. 2:15b). “Iman” yang anda klaim itu, bukanlah iman sejati. Bukan iman yang menyelamatkan, tetapi iman yang mati atau kosong (Yak. 2:17, 20, 26). Anda masih menuju ke neraka. Jangan berlindung dibawah kenyamanan keselamatan semu ini. Ujilah diri anda, apakah anda benar-benar telah menerima anugerah keselamatan itu dan Kristus telah berdiam di dalam diri anda (band. 2Kor. 13:5). Supaya anda tidak menipu diri sendiri.

Jadi, keselamatan sejati tidak selalu disertai dengan tanda-tanda yang spektakular (misalnya, tiba-tiba bisa menangis menyesali dosa, mengalami mujizat kesembuhan yang menghebohkan, bisnis tiba-tiba dipulihkan luar biasa, dsb.), tetapi pasti disertai kecintaan akan Kitab Suci dan disertai pertumbuhan pengertiannya akan Alkitab, yang mengakibatkan juga bertumbuhnya pengenalan dan ketaatan kepada Kristus.

Banyak juga yang menipu/tertipu dirinya telah mengalami keselamatan itu, karena mereka telah dapat melakukan hal-hal yang spektakular, seperti bernubuat, mengusir setan dan melakukan banyak mujizat (Mat. 7:22). Siapakah yang meragukan bahwa orang-orang seperti ini PASTILAH orang-orang yang telah diselamatkan karena Allah telah memakai mereka secara luar biasa? Namun dihadapan Allah, hal-hal spektakular seperti itu BUKANLAH bukti atau konfirmasi bahwa mereka telah mengalami keselamatan itu. Bahkan herannya, Allah mengatakan bahwa Dia tidak pernah mengenal orang-orang seperti itu. Lebih telak lagi, bahkan Allah jijik terhadap mereka dan mengusir mereka karena dianggap telah berbuat kejahatan (Mat. 7:23). Jadi sekali lagi, tanda-tanda dan kemampuan-kemampuan rohani yang spektakular BUKANLAH bukti suatu keselamatan sejati. Bukti yang sah adalah adanya pertumbuhan rohani orang tersebut karena Roh Kudus telah mendiaminya (1Kor. 6:19).

Sekarang, setelah seseorang beroleh anugerah keselamatan melalui peristiwa kelahiran baru dan pertobatan, mengapa Allah tidak langsung membawanya ke Sorga? Bukankah lebih baik demikian, karena semakin lama kita di dunia ini maka semakin banyak kemungkinan kita terjatuh kembali (orang-orang sering memberi istilah “murtad”)? Apa sebenarnya tujuan Allah membiarkan anak-anak-Nya hidup di dunia ini? Mari kita membahas fakta berikutnya.

**Fakta #8: Keselamatan bukanlah tujuan akhir dari manusia, tetapi justru merupakan AWAL dari suatu rencana Allah yang besar di kekekalan. Dan karena keselamatan adalah karya kekal Allah, maka keselamatan sejati tidak akan pernah dapat gagal, gugur atau hilang.**

Surat rasul Paulus kepada jemaat di Roma pasal 8 ayat 29-30 yang sering disebut sebagai “The Golden Chain of Salvation/Rantai Emas Keselamatan” menjelaskan tentang urutan dan tujuan keselamatan dengan padat. Mari kita baca:

- <sup>29</sup> Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara.
- <sup>30</sup> Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya. (Rom. 8:29-30)

Ayat 29 menjelaskan awal dan akhir dari sejarah manusia yang telah ditentukan di dalam kekekalan masa lampau. Awal sejarah manusia adalah adanya pilihan bagi sebagian manusia untuk dijadikan menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, yaitu Kristus sebagai perwujudan imanen dari Allah yang transenden. Ayat 30 menjelaskan secara rinci bagaimana rencana itu dilaksanakan di dalam sejarah manusia. Mereka yang dipilih, pada saatnya akan dipanggil untuk mengenal Allah, lalu mereka akan percaya dan dibenarkan, dan akhirnya akan dimuliakan, yaitu dijadikan serupa dengan gambaran Anak-Nya. Inilah yang sering disebut rantai emas keselamatan: dipilih – dipanggil – dibenarkan – dimuliakan.

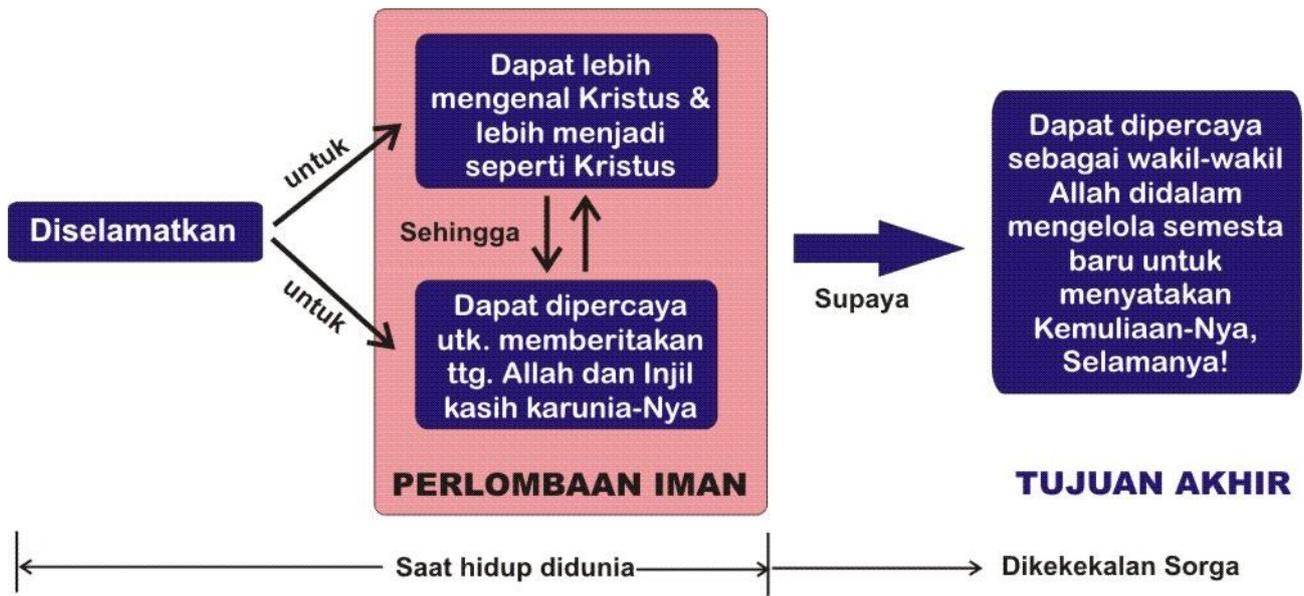
Dari rantai keselamatan itu juga jelas dilihat bahwa tidak seorangpun orang-orang pilihan Allah yang akan terhilang. Semua yang dipilih-Nya itu, pada akhirnya pasti akan dimuliakan-Nya. Jadi tidak ada yang namanya keselamatan dapat hilang atau gugur, karena keselamatan adalah rencana kekal Allah. Karena itu ia tidak dapat gagal atau digagalkan (band. Yoh. 10:28-29; Rom. 8:31-39).

Apakah tujuan memuliakan orang-orang pilihan itu? Dari Surat Paulus kepada jemaat di Efesus 1:9-10 dan wahyu 22:5, serta dari banyak bagian-bagian perumpamaan Tuhan, kita dapat mengetahui bahwa tujuan ultimat dari keselamatan itu adalah terbentuknya suatu umat yang akan memerintah semesta baru nanti bersama dengan Kristus sebagai kepala/pemimpinnya. Jadi tujuan ultimatnya ada di kekekalan. Karena itu, fokus kita seharusnya berada disana.

Namun untuk dapat bersama-sama memerintah dengan Kristus di kekekalan, maka orang-orang percaya harus belajar melakukannya mulai saat mereka diselamatkan di bumi ini. Lihat kehidupan Paulus. Obsesi hidupnya setelah ingin mengenal Kristus, adalah untuk menjadi alat pemberitaan Injil yang dipercaya oleh Allah. Artinya, ia ingin menjadi alat yang taat ditangan Allah agar dapat dipakai Allah untuk memberitakan kemuliaan-Nya (bandingkan mis. 1Kor. 9:23-27; 1Kor. 4:2). Dan hal ini memerlukan disiplin, fokus dan penyangkalan diri seperti seorang yang berada di dalam suatu perlombaan (1Kor. 9:24-27). Inilah yang dimaksud sebagai “perlombaan yang diwajibkan” bagi semua orang percaya (Ibr. 12:1).

Karena itu, tugas seseorang yang telah diselamatkan adalah untuk dapat mengenal Kristus sehingga menjadi semakin serupa dengan Kristus dan menjadi alat yang dapat dipercaya oleh Allah untuk memberitakan kemuliaan-Nya selamanya. Dengan demikian merekapun dapat dipakai oleh Allah untuk menyatakan kemuliaan-Nya di kekekalan. Selamanya.

Diagram berikut memberi kita pengertian tentang tujuan akhir dari keselamatan dan apa yang harus dilakukan oleh orang-orang percaya saat mereka hidup sehingga mereka dapat mencapainya:<sup>12</sup>



Itulah fakta-fakta yang perlu kita ketahui tentang kita dan nasib kekal kita.

Penulis berharap agar para pembaca dapat merefleksikan dirinya kepada fakta-fakta Alkitab yang telah didiskusikan dengan singkat diatas, agar sekurangnya dapat mengerti tentang posisinya di dalam rencana Allah yang kekal.

Sekarang, mari kita coba untuk mensintesiskan semua fakta itu kedalam kesimpulan.

<sup>12</sup> Chart diambil dari Ebook "Jalan Pasti ke Sorga!" terbitan BTBM, hal. 234.

## SINTESIS dan KESIMPULAN

Sebelum kita menyimpulkan, mari kita list ulang semua fakta-fakta tentang manusia dan nasib kekalnya sbb.:

**Fakta #1: Semua manusia telah dilahirkan sebagai orang berdosa, dan oleh dosa itu maka semua orang telah jatuh kedalam kuasa maut (kematian, keterpisahan kekal dengan Allah). Tanpa pengampunan Allah, semua orang dipastikan akan ke Neraka kekal.**

**Fakta #2: Perbuatan baik manusia, baik itu dengan agamanya, pendidikannya atau dengan amalnya, TIDAK MUNGKIN dapat menyelamatkannya dari murka Allah.**

**Fakta #3: Allah telah menyediakan Jalan Keselamatan bagi anda, dan anda dapat memperolehnya hanya dengan mempercayai Jalan Keselamatan yang disediakan-Nya itu.**

**Fakta #4: Jalan Keselamatan yang disediakan oleh Allah diterima hanya dengan percaya saja, dan tidak sedikitpun melibatkan perbuatan baik seseorang.**

**Fakta #5: Perbuatan baik manusia bukan unsur yang menyelamatkan, tetapi merupakan suatu bukti dari suatu iman yang menyelamatkan.**

**Fakta #6: Keselamatan diperoleh saat hidup sekarang, yaitu saat seseorang bertobat dan menaruh imannya kepada Kristus dan karya penebusan-Nya. Karena itu, jika seseorang benar-benar telah memperoleh keselamatan/hidup kekal itu, maka ia pasti dapat memastikan hal itu.**

**Fakta #7: Keselamatan tidak diperoleh seseorang karena ia telah mengalami pengalaman-pengalaman spektakuler, dan tidak pula ditandai dengan kehebatannya melakukan hal-hal rohani yang spektakuler. Keselamatan sejati diperoleh karena anugerah Allah semata, yang ditandai dengan adanya suatu kehidupan rohani yang terus bertumbuh didalam orang itu.**

**Fakta #8: Keselamatan bukanlah tujuan akhir dari manusia, tetapi justru merupakan AWAL dari suatu rencana Allah yang besar di kekekalan. Dan karena keselamatan adalah karya kekal Allah, maka keselamatan sejati tidak akan pernah dapat gagal, gugur atau hilang.**

Dari seluruh fakta-fakta diatas, mungkin fakta pertama adalah fakta terpenting. Mengapa? Karena tanpa menyadari bahwa ia adalah seorang berdosa dan sedang ke neraka, maka manusia akan selalu menganggap ringan tentang nasib kekalnya. Hal itu dibuktikan dengan tidak pernah ia berlaku serius terhadap status kekalnya itu. Mungkin itu adalah anda sendiri.

Setelah membaca dan mengikuti pembahasan di dalam booklet kecil ini, mungkin anda mengerti dan manggut-manggut. Setelah itu, titik. Lalu mulai memikirkan dan melakukan yang lain seolah-olah nasib kekal anda tidak penting. Memang sangat mengherankan melihat fenomena demikian. Banyak khotbah-khotbah yang baik tentang keselamatan disampaikan, tetapi tetap saja kebanyakan jemaat pulang dengan fokus yang berbeda. Bahkan tidak jarang, baru sampai pada pintu gerbang gereja, ia telah melupakan apa yang didengarnya.

Hal ini memang harus terjadi, karena Tuhan sendiri mengatakan bahwa *"lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya"* (Mat. 7:13). Artinya, MAYORITAS orang Kristen yang akan terhilang, karena *"sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya"* (Mat. 7:14). Tetapi, pernahkah anda merenungkan kalau-kalau anda termasuk kedalam kategori "banyak orang" yang masuk ke jalan yang menuju kebinasaan itu? Mengapa? Karena mayoritas nyaman untuk mengikuti yang mayoritas dan tidak pernah berusaha untuk mencari pintu yang sesak itu. Karena itu, berhentilah sejenak dan mulailah mencari.

Bagi orang yang sungguh-sungguh mencari, Tuhan sendiri berjanji bahwa ia pasti akan mendapatkannya (Mat. 7:8). Karena itu carilah sampai anda benar-benar mendapat kepastian nasib kekal anda. Pada saatnya anda dengan pasti dapat menjawab pertanyaan **Quo Vadis, Bro?** dengan jawaban **"ad Caelum, Bro!"** (ke Sorga Bro!). Semoga!